

**WACANA GENDER DI MEDIA SOSIAL
(ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH
PADA AKUN INSTAGRAM MUBADALAH OFFICIAL)**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial pada
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi**

Oleh:

Nur Rohmah Sri Rezeki

NIM: 1717102120

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Nur Rohmah Sri Rezeki
NIM : 1717102120
Jenjang : S1
Jurusan : Manajemen dan Komunikasi Islam
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa naskah skripsi berjudul **Wacana Gender Di Media Sosial (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada Akun Instagram Mubadalah Official)** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan sanduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 28 November 2022

Saya yang menyatakan,



Nur Rohmah Sri Rezeki

NIM. 1717102120

PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

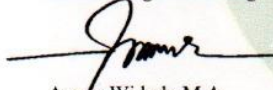
Skripsi Berjudul

Wacana Gender Di Media Sosial

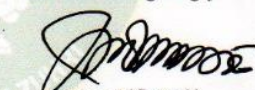
(Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada Akun Instagram Mubadalah Official)

Yang disusun oleh **Nur Rohmah Sri Rezeki** NIM. 1717102120 Program Studi **Komunikasi Penyiaran Islam** Jurusan **Manajemen dan Komunikasi Islam** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari **Senin** tanggal **28 November 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial dalam Ilmu Komunikasi** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

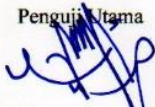
Ketua Sidang/Pembimbing


Agung Widodo M.A.
NIP. 199306222019031015

Sekretaris Sidang/Penguji II


Imam Alfi, M.Si
NIP. 198606062018011001


Penguji Utama


Muridan, M.Ag
NIP. 197407182005011006

Mengesahkan,

Purwokerto, 2-1-2023
Dekan,




Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001

TANDA TERIMA SKRIPSI



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553. www.uinsaizu.ac.id

TANDA TERIMA SKRIPSI

Telah diterima 1 (satu) eksemplar Skripsi dengan judul:

Wacana Gender Di Media Sosial (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada Akun Instagram Mubadalah Official)

Dari mahasiswa Program S1 Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah UIN SAIZU Purwokerto :

Nama : Nur Rohmah Sri Rezeki
NIM : 1717102120
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Lulus Ujian Skripsi Tanggal : 28 November 2022

No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Ageng Widodo M.A	Ketua Sidang/ Pembimbing	
2.	Imam Alfi, M.Si	Penguji II/ Sekretaris Sidang	
3.	Muridan, M.Ag	Penguji Utama	
4.	<u>Aris Nurrohman S.H.I.M.Hum</u>	Perpustakaan Pusat	

Purwokerto, 28 Desember 2022

Yang Menyerahkan

Mahasiswa tersebut diatas

Nur Rohmah Sri Rezeki
NIM. 1717102120

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdr. Nur Rohmah Sri Rezeki
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Nur Rohmah Sri Rezeki
NIM : 1717102120
Jurusan : Manajemen dan Komunikasi Islam
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Judul : Wacana Gender Di Media Sosial (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada Akun Instagram Mubadalah Official)

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian, atas perhatian Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 21 November 2022

Pembimbing



Ageng Widodo, M.A
NIP. 199306222019031015

Wacana Gender Di Media Sosial (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada Akun Instagram Mubadalah Official)

NUR ROHMAH SRI REZEKI

1717102120

Abstrak

Dasar perjuangan gerakan perempuan atau feminisme berakar dari ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender. Gerakan perempuan secara masif dimulai dari barat, dimana doktrin-doktrin tersebut kerap bersifat liberal dan sekuler. Indonesia sebagai salah satu negara dengan masyarakat yang masih konservatif perlu diberi pemahaman tentang kesetaraan gender dan konsep keadilan relasi. Namun doktrinasi feminisme liberal tak sesuai dengan kultur masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi norma, adat istiadat serta moralitas. Mubadalah sebagai sebuah platform media memberikan warna baru dalam menyampaikan gagasan keadilan dan kesetaraan gender yang mendasarkan pada teks agama dengan penafsiran secara kontekstual.

Penelitian ini mengungkap bagaimana konstruksi wacana gender pada akun instagram mubadalah dengan pisau analisis teori AWK Norman Fairclough. Teori ini menerapkan tiga tahapan analisis yang disebut analisis mikro (Deskripsi/kajian formal teks), meso (interpretasi, proses produksi teks, hubungan antara teks dengan interaksi), makro (analisis praktik sosial-budaya).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan konstruktivis. Sementara, metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi akun instagram, kajian literatur dan dokumen. Hasil penelitian ini, menyimpulkan bahwa kajian formal teks pada akun mubadalah menawarkan gagasan baru tentang gender dengan relevansinya terhadap konsep islam. Dalam mengkonstruksi ideologinya, mubadalah mengkonstruksi gagasannya melalui tiga tahapan yaitu membongkar kultur lama, menyajikan dalil, merelevansikannya dengan kisah masa lalu, dan menawarkan gagasan baru sebagai sebuah solusi.

Keyword: *Mubadalah, Keadilan Gender, Kesetaraan, Konstruksi, Analisis Wacana, Instagram*

Motto

Who looks outside, dreams; who looks inside, awakes.

- *Carl Gustav Jung*



Persembahan

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

Kedua orang tua, Bapak Suwarno dan Ibu Tursiyah yang telah merawat, mendidik, dan membesarkan dengan setulus hati. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, kesehatan, dan keberkahan kepada Ibu dan Bapak. Saudara-saudara dan keponakan-keponakan tersayang. Terimakasih keluargaku telah kebersamai dengan segenap kasih yang berlimpah.

Kepada semua orang yang punya semangat belajar dan senang menikmati proses. teruslah bertumbuh dan berkembang.



Kata Pengantar

Era serba digital menggiring kita untuk menemukan realitas baru sebagai manusia. Demikian halnya dalam menulis karya ini. Dengan segenap rasa syukur *Alhamdulillahirobbil'alamin*, kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik dan Hidayah-Nya serta rasa syukur atas terselesaikannya skripsi ini dengan judul **Wacana Gender Di Media Sosial (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada Akun Instagram Mubadalah Official)**

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW, karena berkat beliau kita dapat menikmati indahnya islam yang sangat selaras dengan akal pikiran dan senada dengan gelombang hati, mudah-mudahan kelak kita mendapatkan syafa'atnya di yaumul qiyamah.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari arahan, motivasi, bimbingan dan sindiran dari banyak pihak sehingga dalam penyusunannya telah mengalami proses panjang dan rangkaian kisah yang penuh lika-liku.. Terima kasih terkhusus untuk kedua orang tua yang tak pernah berhenti melantunkan doa dan menjadi *support sytem* terbaik. Selain itu peneliti sampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. K.H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Agama Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Uus Uswatusolihah, M.A selaku ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Ageng Widodo, M.A selaku dosen pembimbing skripsi.
5. Muridan M. Ag selaku dosen pembimbing akademik.
6. Segenap dosen Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah mengajarkan ilmu dan berbagai wawasan selama perkuliahan.
7. Seluruh karyawan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah melayani sepenuh hati dalam segala urusan akademik.

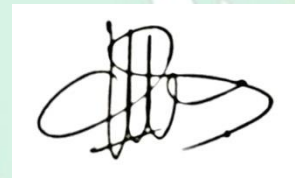
8. Para petugas perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam mengumpulkan bahan dan referensi skripsi.
9. Rekan-rekanita IPNU-IPPNU baik dari Komisariat UIN Saizu, Anak Cabang Padamara, Cabang Purbalingga, Cabang Banyumas, tempat penulis berproses dan menempa diri dalam belajar dan berjuang, semoga kita menuju kepada ketaqwaan yang sebenar-benarnya. Saya menyayangi kalian.
10. Rekan-rekan LPM Saka Fakultas Dakwah, terima kasih atas pengalaman berharga untuk mengambil peran dan tanggung jawab sebagai jurnalis kampus. Saya belajar banyak disana. Terima kasih kawan seperjuangan baik yang seangkatan maupun berbeda tingkat. Umi Uswatun Hasanah dan Ulfatul Kholidah, kalian PU terganas dan terlembut yang kutemui.
11. Teman-teman KPI C 2017, terima kasih telah memberi warna, kehangatan, suka cita, kebersamaan yang istimewa selama masa perkuliahan, Cucu Indah Sari, Elma Mufliha, Nikmatussa'adah, Dwi Askinita, Fitri Yuliani Sa'adah, Novi Isnaeni Rahajeng, Adita Mahira, Diah Saputri. Meskipun selanjutnya kita berpisah pada garis waktunya masing-masing. Saya merindukan kalian!
12. Abah Nailul Basith, Bu Nyai Samrotuzzahro, Umi Siti Nur Hasanah selaku pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Ulum Balong, serta ustadz/ustadzahnya, terima kasih atas cinta, ilmu, dan pengajaran spiritual yang sangat berharga, begitupun mas/mba pengurus serta santriwan santriwati seperjuangan.
13. Nur Wasilah (Sisil), saya sangat sayang pada perempuan yang satu ini, sahabat saya sejak SMA. Terima kasih telah datang dan hadir seutuhnya saat saya membutuhkan tempat dan menemani di waktu-waktu terberat dalam hidup saya. Doa terbaik untuk Sisil.
14. Lingkaran kecil penuh suka cita dengan sebutan *Rangers*: Jean Ifitach, Risky Arsyansyah Rinjani, Eti Yuliana. *No matter how much life is sucking, they can make me laugh.*
15. Kawan-kawan tempat saya sambat : Mba Fatimah, Mas Ikhsan, Inas Khoer A, Ratih Hana P, semoga kalian sehat selalu.

16. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan membuat saya sadar dalam proses penyusunan skripsi ini. saya mencintai kalian!

Penulis menyadari bahwa karya sederhana ini masih terdapat kekurangan dan kekhilafan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di Fakultas Dakwah UIN K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Purwokerto, 21 November 2022

Peneliti



Nur Rohmah Sri Rezeki
NIM. 1717102120



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	8
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	12
E. Telaah Pustaka	13
F. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II : KAJIAN TEORI	16
A. Gender	16
1. Perbedaan Gender dan Seks.....	16
2. Konsep Keadilan dan Kesetaraan Gender	18
3. Bentuk-Bentuk Ketiadilan Gender.....	20
B. Analisis Wacana	23
1. Multidisiplin Analisis Wacana	23
2. Analisis Wacana Norman Fairclough	25
C. Instagram	32
D. Ideologi dan Diskursus Kekuasaan	34
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	37
A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian	37
B. Subjek Dan Objek Penelitian.....	37
1. Subjek Penelitian.....	37
2. Objek Penelitian	37
C. Sumber Data	38
1. Primer	38
2. Sekunder	38

D. Teknik Pengumpulan Data	38
E. Teknik Analisis Data.....	39
1. Analisis Wacana Norman Fairclough pada Akun Instagram Mubadalah	39
BAB IV : PEMBAHASAN.....	41
A. Profil Akun Instagram Mubadalah.....	41
1. Yayasan dan pendiri Mubadalah	41
2. Konsep Mubadalah	44
B. Analisis pada Instagram Mubadalah	44
BAB V : PENUTUP	71
A. Simpulan.....	71
B. Saran.....	71
C. Penutup.....	72
DAFTAR PUSTAKA	72



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Praktik sosial di masyarakat memiliki beranekaragam sistem dan pola, di mana masyarakat tersebut terdiri atas laki-laki dan perempuan. Ada satu wacana di tengah-tengah masyarakat yang diyakini secara kuat. Laki-laki adalah sosok yang disebut-sebut memiliki dominasi secara sosio-kultural sedangkan perempuan berada di posisi sub-ordinat dalam melaksanakan perannya. Argumen ini merupakan kebenaran di masa lalu dan masih diyakini benar hingga saat ini. Bahkan di zaman sebelum hadirnya Rasulullah SAW sebagai cahaya untuk umat manusia, perempuan dianggap tidak mempunyai nilai yang setara dengan laki-laki sebagai manusia. Sebagai contohnya, perempuan pada waktu itu dapat diperjual belikan, namun setelah Rasulullah SAW hadir di tengah masa jahiliyah tersebut, beliau mengubah paham tersebut sehingga harga diri perempuan diangkat dan terjaga kemuliaannya.

Pada perkembangannya, perempuan memiliki upaya untuk terus memperjuangkan hak-haknya agar setara. Wacana ini melahirkan suatu bentuk baru perbedaan stigma terhadap laki-laki dan perempuan yang lebih dikenal dengan sebutan “bias gender”. Dasar pemahaman tersebut mengacu pada kesetaraan rasionalitas dan kebebasan manusia yang menjadi cikal bakal munculnya pemikiran tentang feminisme.

Isu gender mengalami beragam perkembangan hingga memunculkan gerakan feminisme yang terbagi ke dalam beberapa jenis. Rosemarie Putnam Tong mengklasifikasikan feminisme ke dalam 8 macam aliran dalam bukunya yang berjudul *Feminist Thought*.

Delapan aliran tersebut di antaranya: feminis radikal, liberal, sosialis, psikoanalitik, *carefocused*, kolonial/multikultural/global, ekofeminis, dan gelombang ketiga biasa dikenal dengan *post-modern*.¹

Gerakan-gerakan feminis pada praktiknya banyak yang menyimpang dari ajaran Islam, hal tersebut dilatar belakangi oleh tokoh-tokoh feminis yang berasal dari barat, di mana doktrin-doktrin yang lahir dari negara barat bersifat liberal dan sekuler. Atas nama kebebasan dan kemanusiaan, mereka sering melupakan batasan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan berbagai gagasan yang jauh dan terpisah dari ajaran agama. Hal ini berdampak pada produk gagasan tentang feminisme.

Feminisme ditengarai sebagai gerakan melawan laki-laki dan kodrat, kemudian banyak lahirnya propaganda yang menyimpang, sebagai contoh, yakni isu LGBT. Beberapa gerakan feminisme mempropagandakan LGBT bagian dari hak kebebasan. Mereka melawan para pelaku yang melakukan diskriminasi terhadap LGBT karena mereka beranggapan bahwa LGBT bukan sesuatu yang salah. Hingga lebih parahnya mereka mendukung praktik LGBT.

Sementara itu, hukum Islam telah mengatur segala hal yang berhubungan dengan tindakan manusia yakni berdasarkan Al-Quran dan Hadits, namun pemahaman Al-Quran yang tekstual juga menghasilkan produk hukum yang kaku dan memaksa sehingga jauh dari entitas *rahmatan lil 'alamin*. Demikian halnya dengan pemahaman yang terkait dengan laki-laki dan perempuan. Peran, kedudukan, serta batasan yang ditafsiri sebagian ulama klasik, banyak yang mengandung bias gender.

Gender harusnya dimaknai sebagai suatu konsep yang memberikan ruang kepada laki-laki dan perempuan untuk saling mengisi sistem sosial dan sebagai pemegang otoritas dalam perubahan sosial maupun kultural. Adanya analisis gender kemudian melahirkan adanya gerakan perempuan atau lebih dikenal dengan istilah feminisme liberal.

¹ Putnam, Rosemarie Tong, *Feminist Thought*, Edisi Indonesia Cetakan 2017. (Jogjakarta: Jalasutra, 2017)

² Diakses pada laman / website *mubadalah.id* pada tanggal 17 November 2021: 11.17

Gerakan ini diinisiasi dari perjuangan melawan tirani di barat yang pada waktu itu ingin keluar dari penindasan yang dilakukan kepada masyarakat kulit hitam. Seiring dengan berjalannya waktu, perempuan-perempuan militan yang melakukan perlawanan dan menyuarakan haknya justru menjadi gerakan tanpa batas. Hal ini dapat kita lihat di beberapa akun gerakan perempuan atau feminisme dalam sosial media khususnya instagram. Misal dalam akun instagram lawan patriarki, beberapa konten didalamnya mengandung opini untuk toleransi terhadap LBGT, bahwasannya LBGT adalah minoritas sehingga akun tersebut menggiring untuk kita agar tidak mendiskriminasinya. Dalam kacamata sosial, tindakan secara positif memang tidak menyimpang. Namun dalam konteks agama dan moralitas, apabila toleransi-toleransi itu terus dipupuk akan menimbulkan pergeseran cara pandang terhadap perilaku tersebut. Wacana yang terus ditanamkan akan menjadi satu realitas yang dinilai positif dan benar. Beberapa contoh akun-akun instagram yang turut menyuarakan LGBTQ diantaranya feminismanis, indonesiafeminis, lawanpatriarki, perempuanfeminis dll. Berikut contoh postingan yang mewacanakan tentang LGBTQ.



Gambar 1.1 akun instagram feminis yang menggiring opini untuk mendukung LGBTQ



Gambar 1.2 akun instagram yang meminta adanya UU tentang heteroseksual

Dasar perjuangan mereka adalah kesetaraan dan kemanusiaan, serta menjunjung tinggi keberagaman. Namun tidak memperhatikan moralitas dan doktrin agama. Hal ini kemudian menjadi sangat mengkhawatirkan ketika gerakan ini lahir tanpa batas pengendalian. Gerakan perempuan yang awalnya menuju kesetaraan justru kemudian menyimpang karena dinilai melawan laki-laki, lebih parahnya gerakan ini mendukung serta menyuarakan LGBT. Sebagai masyarakat muslim dan menjunjung tinggi moralitas, doktrinasi gerakan perempuan tentu harus selalu didasarkan pada hukum agama.

Disamping itu gerakan perempuan muslim juga cukup deras mewarnai jagad maya. Kesadaran gender juga telah merambah dikalangan muslimah, termasuk dikalangan ning (dibaca: putri seorang ulama atau kyai dari pondok pesantren). Beberapa akun instagram yang turut menggaungkan kesetaraan gender diantaranya: mubadalah, ngaji kgi, muslimah reformis, muslimah bekerja, cerita para puan, perempuan mengaji dll. Setiap akun memiliki karakteristik yang khas dalam memframing gerakan perempuan. Namun akun mubadalah sangat berbeda dengan akun-akun lain dimana dasar gerakannya adalah mubadalah. Mubadalah sendiri bukan hanya menjadi nama akun, melainkan juga dijadikan sebagai sebuah konsep dan ideologi. Mubadalah disini bermakna keadilan relasi. Selain mengangkat tema perempuan, konten-kontennya juga memuat hal tentang parenting, fiqh pernikahan, kritik pada isu sosial politik.

Mubadalah berasal dari Bahasa Arab yang mengandung makna tukar menukar, baik bersifat fisik misalnya dalam jual beli maupun non-fisik misalnya sikap toleransi. Diksi mubadalah digunakan untuk gerakan pemahaman dan perlawanan terhadap segala tindakan diskriminatif serta ketidakadilan. Upaya ini menjadi solusi untuk mengubah cara pandang terhadap norma serta relasi antara gender laki-laki dan perempuan agar menuju pada kesetaraan, kesalingan, keadilan, kesederajatan dan kebersamaan dalam konteks posisi laki-laki dan perempuan yang linear.²

Sebagai contoh selama ini banyak sekali kajian mengenai konsep bagaimana menjadi istri sholihah untuk suami, namun jarang kita dibuka perspektif mengenai konsep bagaimana menjadi suami yang shalih untuk istri. Lalu sering pula kita disuguhkan pada ceramah yang mengatakan perempuan adalah sumber fitnah, padahal hal tersebut juga berlaku pada laki-laki. Selain itu ada pula dogma bahwa perempuan harus taat pada suaminya dengan menafikan bagaimana akhlak suami. Masyarakat sering lupa terhadap fakta bahwa nasihat yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan hadits tidak hanya ditujukan kepada kelompok perempuan. Untuk itu, seharusnya penafsiran dan penyampaian pesan-pesan diberikan secara seimbang kepada kedua gender.

Salah satu ayat yang mengandung konsep mubadalah adalah QS At-Taubah ayat 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ

حَكِيمٌ

“Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.” (QS 9 : 71).

² Diakses pada laman / website mubadalah.id pada tanggal 17 November 2021: 11.17

Dalam ayat tersebut, telah ditegaskan bahwa dalam relasi antara kelompok laki-laki dan perempuan harus ada kesalingan, di antaranya saling tolong menolong, penopang, pendukung satu sama lain. Selain At Taubah ayat 71, beberapa ayat Al Quran lain yang menegaskan persepektif mubadalah diantaranya Al Baqarah ayat 197, 232, 233, Ali Imran ayat 195, serta An Nisa ayat 19.

Bahasa merupakan media yang dengannya manusia dapat berkomunikasi. Bahasa memungkinkan orang untuk mengekspresikan ide, pikiran, dan perasaan mereka. Namun dewasa ini, pengertian bahasa berkembang sekaligus sebagai alat komunikasi sesuai dengan fungsinya. Bahasa kini menjadi media yang digunakan untuk menjalankan kekuasaan melalui idealisme. Bahkan bahasa ikut andil dalam proses penguasaan seseorang oleh pihak lain.³

Mengenai pernyataan tersebut, Halliday mengklaim dalam Fairclough bahwa bahasa tidak hanya terdiri dari kalimat, tapi juga teks atau wacana di mana maksud dipertukarkan dalam hubungan interpersonal. Konteks pertukaran yakni tidak mengosongkan nilai sosialnya, tetapi hal tersebut selalu erat kaitannya dengan konteks sosial budaya masyarakat. Pada saat memahami wacana tentu tidak lepas dari konteks wacana tersebut. Sehingga untuk menjumpai makna “realitas” yang terdapat di dalam teks, perlu melihat dan memahami konteks dari sisi sosial budaya yang memengaruhi penciptaan teks, konsumsi teks, dan penciptaan teks.

Sebuah teks tidak bersifat utuh berdiri sendiri, karena teks selalu memiliki keterikatan dengan kepentingan subjektif. Teks juga perlu menekankan makna (selain keterampilan terintegrasi: indrawi, berpikir, dan interpretasi rasional). Artinya, setelah Anda memiliki teks yang menguraikan teori yang sudah ada dan digunakan untuk memecah masalah, langkah selanjutnya adalah menggunakan teks untuk menggabungkan keduanya menjadi satu kesatuan. Teori untuk menganalisisnya. Evolusi peran dan definisi bahasa berdampak besar pada kajian bahasa (linguistik).

³ Noermanzah, *Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran dan Kepribadian*, (Universitas Bengkulu: 2020)

Linguistik tidak lagi terlibat dalam studi struktural atau gramatikal, tetapi sudah berkembang menjadi studi interdisipliner dengan bidang studi lain seperti sosiolinguistik, linguistik, analisis wacana, neurolinguistik dan psikolinguistik. Studi interdisipliner ini menunjukkan bahwa bahasa memainkan peran utama dalam semua bidang kehidupan manusia.

Analisis wacana kritis telah menguntungkan banyak intelektual dan pemikir, terutama Michael Foucault, Louis Althusser, Antonio Gramsci, Frankfurt School, dan Norman Fairclough. Setiap tokoh memberikan kontribusi pada output musyawarah mereka untuk menghasilkan analisis wacana yang berbeda model. Adapun seorang peneliti komunikasi non-sarjana yang cukup dikenal dalam hal ini yaitu Norman Fairclough.

Fairclough saat ini terdaftar sebagai seorang profesor bahasa (*linguistic*) di *English and Linguistics Department, Lancaster University*, di Inggris. Foucault mengungkapkan, analisis wacana kritis merupakan cara suatu konteks bahasa untuk melawan suatu kelompok sosial dalam masyarakat dan mengajukan sekaligus mempertahankan ideologi mereka sendiri. Analisis wacana menganggap penggunaan bahasa lisan maupun tulisan merupakan sebuah praktik sosial. Dalam hal ini, praktik sosial dianggap sebagai relasi timbal balik antara kejadian yang tidak realistis dan struktur sosial.⁴

Fairclough mengungkapkan, melalui analisis wacana kritis inilah ia menghadirkan sebuah bahasa yang dapat melawan kelompok-kelompok sosial di tengah-tengah masyarakat dan mengajukan idealisme mereka. Cara ini menganggap penggunaan bahasa lisan maupun tulisan sebagai suatu praktik sosial. Hal ini dipahami sebagai penyebab keterkaitan antara peristiwa yang tidak realistis dengan struktur sosial masyarakat. Dalam hal ini, analisis wacana kritis adalah metode paradigma kritis yang mengklaim bahwa melawan melalui media bukanlah cara yang paling tepat, sebab media merupakan saluran yang tidak bebas dan netral. Bahkan media milik pihak atau kelompok tertentu

⁴ Elya Munfarida, *Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Norman Fairclough* (Komunika, Vol. 8, No. 1) Januari - Juni 2014

sering kali mereka gunakan sebagai alat untuk mengontrol kelompok non-dominan untuk mengikuti apa yang mereka inginkan.⁵

Teori dalam penelitian ini yaitu analisis wacana kritis dari Norman Fairclough. Pada pembahasannya, Fairclough memaparkan konsep wacana, yaitu penggabungan beberapa hal seperti interpretasi, sosiologi, dan linguistik. Fairclough memberikan model wacana yang meliputi tiga dimensi yakni: 1.) teks; 2.) praktik wacana; dan 3.) praktik sosiokultural. Tentang pengertiannya, yaitu: *Pertama*, pengertian dimensi (struktur halus) teks dianalisis secara linguistik menggunakan leksikal, semantik, dan sintaksis. *Kedua*, pengertian praktik wacana (mesostruktural) merupakan dimensi yang memiliki keterkaitan erat dengan proses penciptaan serta konsumsi dari teks. *Ketiga*, pengertian praktik sosiokultural (makrostruktur) merupakan aspek kontekstual di luar teks.⁶

Selanjutnya, tiga dimensi dianalisis menggunakan tiga tingkat analisis yang berbeda. Artinya, terlihat seperti ini: *Pertama*, tingkat deskripsi, yaitu untuk menganalisis teks, meliputi beberapa hal yakni kohesi koherensi, diksi, dan tata bahasa. *Kedua*, tingkat interpretasi, yaitu untuk menganalisis konstruksi atau interpretasi teks, seperti penciptaan, distribusi, dan konsumsi teks. *Ketiga*, tingkat penjelasan, yaitu untuk menganalisis bagaimana praktik sosiokultural, di antaranya meliputi situasi, institusi, dan tingkat sosial.⁷

Berdasarkan penjelasan tentang latar belakang permasalahan tersebut, penelitian ini kemudian akan memahami dan melihat mengenai wacana gender dan bagaimana cara mengkonstruksi wacana tersebut dalam konteks media sosial yang akan dianalisis menggunakan teori wacana Norman Fairclough dengan studi kasus akun instagram mubadalah. Dimana pada akun tersebut secara unik mempropagandakan kesetaraan gender yang menggunakan teks agama yang ditafsiri secara kontekstual.

⁵ Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. (Yogyakarta: LKiS, 2001) hlm. 48

⁶ Eriyanto. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. (Yogyakarta: LKiS, 2009) hlm. 288

⁷ Norman Fairclough. *Media Discourse*. (London: Edward Arnold, 1995) hlm. 58

B. Penegasan Istilah

Untuk memahami dan mengetahui makna judul skripsi, penulis memberikan penegasan istilah guna menghindari kesalahpahaman atau kekeliruan dalam mengartikan judul skripsi:

1. Konsep Mengenai Gender dan Feminisme

Seperti yang dijelaskan Oakley dalam *Sex, Gender and Society*, konsep gender adalah perbedaan yang tidak bersifat biologis maupun ilahi. Perbedaan biologis, atau perbedaan gender, bersifat ilahiah dan karenanya berbeda secara permanen. Gender, di sisi lain, adalah perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial (perbedaan perilaku), yaitu manusia (alami atau tidak disengaja oleh Tuhan, serta melalui proses sosial dan budaya yang panjang).⁸ Gender dapat dipahami sebagai produk proses sosial dan budaya yang dapat berubah dari waktu ke waktu.

Pada dasarnya, feminisme dan gender merupakan konsep sederhana, yang menjelaskan bahwa perempuan hanya ingin merasakan keadilan dan kesetaraan, terutama di bidang pendidikan.” Maka dari itu, kelompok feminis memaparkan konsep gender yang menyimpang dari perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang terbentuk dari perbedaan sosial tersebut. Eksplorasi perbedaan alam tidak pernah disebut-sebut sebagai yang diatur oleh Tuhan, tetapi perbedaan sosial telah menjadi istilah utama aktivis gender dan penelitian feminis sampai hari ini.

Idealnya, gender digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan budaya laki-laki dan perempuan, sedangkan gender umumnya digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan.” Istilah gender atau yang dalam kamus bahasa Indonesia disebut gender, menitikberatkan “pada aspek biologis seseorang: perbedaan hormone, anatomi reproduksi, komposisi kimia, sifat biologis lainnya. Gender, di sisi

⁸ Mansoer Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelita hal 225jar, 2005), hlm. 71-72

lain, lebih terfokus pada aspek sosial budaya, psikologis dan non-biologis lainnya.

Studi gender lebih tertarik pada aspek maskulinitas dan femininitas seseorang. Ini berbeda dengan studi seksual, yang berbeda dalam aspek anatomi biologis dan komposisi kimia tubuh pria dan wanita. Pertimbangan sejarah menunjukkannya sejak awal gerakan perempuan di dunia abad ke-19. Saat itu, dia mengira dirinya tertinggal karena masih melek huruf dan kurang keterampilan. Hal ini diikuti oleh perempuan industri kelas menengah yang mulai menyadari kurangnya peran perempuan dalam masyarakat.

Perempuan meninggalkan rumah dan mulai mengamati situasi sosial mereka dengan korban perempuan lainnya. Pada saat itu, muncul seorang feminis Prancis yang menghasilkan karya pertamanya, "Second Sex", yang menggabungkan desain teori feminis. Simone de Beauvoir merancang buku ini. Buku ini mengajukan pertanyaan tentang isu-isu seperti upah, cuti menstruasi, aborsi, dan kekerasan, dan kemudian dibahas secara terbuka.

Pada perkembangannya selama ini, aktivitas feminisme dan aktivis gender berbeda-beda dari satu negara ke negara lain karena kondisi budaya masing-masing, dan perjuangan tersebut juga mengalami interpretasi dan bobot yang berbeda di beberapa tempat. Islam tidak membedakan gender, dan Islam tidak memiliki bias spesifik gender, sehingga Islam tidak mengenal istilah feminisme dan gender, yang memiliki konsep dan implementasi yang berbeda dalam penegakan klaim perempuan atas nilai-nilai yang disesuaikan. Di agama Islam sendiri, kedudukan perempuan dan laki-laki setara dan sama-sama mendapatkan keadilan.

2. Analisis Wacana Norman Fairclough

Analisis wacana oleh Norman Fairclough secara opsional dalam penelitian ini yaitu sarana analisis media, yang dapat membantu meruntuhkan ideologi. Aart van Zoest mengungkapkan bahwa teks selalu

melekat dengan ideologi sehingga mempunyai kemampuan memanipulasi pembaca demi kepentingan ideologi.⁹

Norman Fairclough berpendapat bahwa wacana adalah sebuah praktik sosial dan mengklasifikasikan analisis wacana dalam tiga dimensi, yakni teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Teks berkaitan dengan linguistik, misalnya dengan mengkaji leksikal, semantik, pola kalimat, kohesi dan koherensi, serta bagaimana satuan-satuan tersebut membentuk pemahaman

3. Kuasa dan Ideologi

Relasi kuasa dan Ideologi adalah gabungan dari 3 kata yaitu: relasi, kuasa, dan ideologi. Relasi memiliki arti hubungan, kuasa berarti wewenang untuk melakukan sesuatu, sedangkan ideologi bermakna kumpulan cara berpikir atau alur berpikir yang menjadi konsep mengenai asas pendapat yang memiliki makna, arah serta tujuan untuk kehidupan. Artinya, relasi kuasa dan ideologi memiliki makna hubungan pemegang media dengan ideologi yang dibawa dalam media tersebut. Ideologi sebuah media tak lepas dari hegemoni pemilik media. Pemilik media mempunyai peran besar dalam menentukan ciri khas dan bagaimana identitas yang diterapkan pada lembaga atau yayasan yang dijalankan.

4. Akun Instagram Mubadalah

Media sosial saat ini menjadi media paling pesat dalam arus informasi yang berjumlah miliaran di dunia maya, hampir setengah penghuni bumi melakukan aktivitas mayanya di media sosial. Diantara berbagai platform, Instagram menjadi salah satu media sosial yang menjadi kegemaran bagi jutaan penggunanya. Setiap akun didalamnya, merepresentasikan identitas pengguna baik itu secara personal maupun mewakili sebuah kelompok, lembaga atau institusi.

Media sosial sebagai instrumen dalam mengkonstruksi wacana, sangat digemari oleh pemilik kuasa untuk menanamkan ideologi mereka,

⁹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 60

termasuk pada platform instagram. Hal ini dikarenakan sifat media sosial yang menawarkan informasi yang ringan, padat, dan tidak hanya menampilkan visual tapi juga audio video. Demikian halnya pada akun instagram mubadalah. Akun tersebut telah dan sedang mengkonstruksi wacana mengenai gender dan keadilan relasi. Lembaga sosial yang menaungi akun instagram mubadalah adalah Fahmina, yayasan ini lahir di Kota Cirebon, pada 10 November 2000. Yayasan Fahmina digagas oleh empat santri, mereka adalah Afandi Mukhtar (alm), Marzuki Wahid, Faqihuddin Abdul Kodir, dan Husein Muhammad. Yayasan ini berada di Jl. Kebon Baru, Arjawinangun, Cirebon.¹⁰

Adapun hal yang melatarbelakangi tercetusnya Fahmina adalah kesadaran teologis yang dikaitkan pada kesalihan sosial dan kemanusiaan bahwa setiap warga negara perlu dimobilisasi untuk memahami bagaimana keberadaannya sebagai manusia yang bermartabat dan merdeka di dalam negara dengan bangsa yang majemuk baik dari sisi ekonomi, sosial, budaya, keyakinan, dan gender.

Dalam menjajakkan misinya, fahmina selanjutnya mendirikan beberapa platform media sebagai alat publikasi yakni pada website dan media sosial dengan nama akun mubadalah.id. Media sosial merupakan media paling strategis yang bisa menjangkau seluruh masyarakat agar memperoleh informasi-informasi yang mereka gaungkan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana konstruksi Wacana Gender pada akun Instagram Mubadalah Official?

¹⁰ Husein Muhammad, *Yayasan Fahmina*, (mubadalah.id), 17 November 2021: 11.17

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan:

Mengacu pada pertanyaan sebagai rumusan masalah, penelitian ini kemudian bertujuan untuk:

- a. Mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan wacana dan konsep gender yang dibangun oleh akun instagram mubadalah.
- b. Mengetahui, menganalisis, dan membongkar ideologi yang tersembunyi dibalik teks dan wacana dari media mubadalah.
- c. Mengetahui, menganalisis dan menerapkan konsep mubadalah dalam praktik dakwah islam.

2. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para pembaca, manfaat ini terdiri dari manfaat teoritis dan juga praktis. Adapun manfaat dari keduanya yaitu:

a. Teoritis:

- 1) Mengetahui bagaimana wacana keadilan relasi dan konsep gender yang dibentuk oleh akun mubadalah.
- 2) Menambah dan memperkaya wawasan mahasiswa mengenai konsep mubadalah yang terdiri dari kesetaraan dan keadilan relasi.

b. Praktis:

- 1) Menjadi rujukan bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian serumpun.
- 2) Membangun kesadaran perempuan untuk merdeka dan berdikari di tangan-tengah percepatan kemajuan zaman namun tetap dalam batasan, dalam hal ini hukum agama sebagai landasan.
- 3) Referensi tentang keadilan gender berbasis islam sebagai upaya untuk mengikis praktik patriarki dalam kehidupan sehari-hari.

E. Telaah Pustaka

Pertama, hasil penelitian yang dilakukan oleh Wicha Rizky S. Penelitian ini membahas mengenai ‘Kesetaraan Gender dalam Konstruksi Media Sosial’. Dalam skripsi tersebut, membahas mengenai kesetaraan gender dengan menggunakan studi kasus media sosial berupa instagram. Penelitian ini menjadi relevan, sebab wacana kesetaraan gender digerakkan secara masif di media sosial.

Penelitian tersebut berisi bagaimana mengidentifikasi kampanye tentang kesetaraan gender dan pola konstruksi penanaman wacana tentang perempuan di media sosial. Konten tersebut memiliki persamaan dengan konten yang diangkat oleh peneliti. Sementara yang membedakan adalah kampanye kesetaraan pada penelitian ini didasarkan pada teks-teks agama yakni mengacu pada Al Quran dan Hadist.

Kedua, Jurnal penelitian yang disusun oleh Rengganis Citra Cenderamata dan Nani Darmayanti tentang ‘Analisis Wacana Kritis Fairclough Pada Pemberitaan Selebriti di Media Daring’ Penelitian ini menganalisis hubungan antara teori Fairclough dengan pemberitaan mengenai selebriti dalam media.

Penelitian tersebut relevan karena sama-sama menganalisis sebuah media daring dengan analisis wacana dari Norman Fairclough. Namun, objek kajian pada penelitian tersebut berbeda dengan konten peneliti. Secara garis besar pembahasan pada penelitian tersebut membagi kajian kedalam tiga bagian yaitu : analisis media dilihat dari teks, analisis didasarkan pada teks proses, penciptaan, konsumsi dan distribusi serta analisis yang dikaitkan pada sisi sosial budaya. Sementara yang membedakan adalah analisis tersebut hanya mengkaji pemberitaan selebriti bukan tentang kesetaraan dan keadilan gender.

Ketiga, Jurnal penelitian yang disusun oleh Eva Nur Handayani, dkk. Penelitian ini memaparkan ‘Representasi Kehidupan dalam Program *Meme* di Instagram: Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough’. Objek kajian dalam penelitian tersebut yaitu program *meme* pada Instagram. Adapun metode penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan

demikian, penelitian tersebut relevan karena membahas mengenai analisis Norman Fairclough dengan menggunakan studi kasus berupa konten di media sosial. Selanjutnya perbedaan yang menonjol adalah isi pembahasan penelitian tersebut secara spesifik mengenai konten meme pada instagram yang lebih mengangkat sesuatu yang lucu dan sarkas.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan Sistematika penelitian ini dirangkai dalam 5 Bab di antaranya:

Bab I. Pendahuluan, terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Sistematika Penulisan

Bab II. Kerangka Teori yang terdiri dari: Perbedaan Seks dan Gender Analisis Wacana Norman Fairclough, Akun Instagram

Bab III. Metode Penelitian, terdiri dari: Pendekatan dan Jenis Penelitian Subjek dan Objek Penelitian, Sumber Data, Metode Pengumpulan Data. Penyajian dan Analisis Data

Bab IV. Pembahasan

Bab V. Penutup, terdiri dari : Simpulan dan Saran.

BAB II KERANGKA TEORI

A. Gender

1. Perbedaan Gender dan Seks

Memahami perbedaan laki-laki dan perempuan sebenarnya tidak melulu tentang *seks*/jenis kelamin. Secara umum banyak masyarakat awam masih belum bisa membedakan antara *sex* dan gender. Perlu dipahami bahwa keduanya berbeda. *Sex* mengacu pada jenis kelamin yang secara fungsional adalah alat reproduksi sebagai konsekuensi kodrat Ilahiah.

Konsep seks menunjukkan pada jenis kelamin yang mengacu pada jenis laki-laki dan perempuan. Keduanya dibedakan oleh bentuk dan fungsi alat reproduksi manusia. Seks merupakan fakta biologis yang tidak cukup memberikan ruang untuk diperdebatkan, sebab perbedaan tersebut hadir secara alamiah. Sebagai contoh, wanita mempunyai fungsi reproduksi yang sangat khusus yang tidak dimiliki laki-laki yaitu kemampuan untuk mengalami kehamilan dan melahirkan anak.

Konsep gender diperkenalkan sebagai penjabaran dari kualitas dan karakter manusia meliputi kapasitas dan peran-peran (laki-laki dan perempuan di luar konteks seks). Hal ini memberikan peluang yang cukup luas untuk perdebatan sehubungan dengan relasi gender serta keterkaitan dengan berbagai macam relasi sosial yang lain. Penyebabnya yaitu adanya keyakinan bahwa generasi terbentuk bukan sebagai proses-proses biologi seperti seks melainkan proses sosial dan budaya (social atau cultural construction) dan karena itu tidak bersifat alami dan seragam sebagaimana halnya fakta biologi seks jenis kelamin laki-laki dan perempuan.¹¹

¹¹ Marcelinus Molo. *Sex dan Gender, Apa dan Mengapa* Populasi, 4(2)

Definisi peran dalam konteks gender yaitu maskulin untuk laki-laki dan feminin untuk perempuan. Beberapa persoalan yang perlu dicermati yaitu siapa yang membuat definisi atau meletakkan dasar-dasar bagi konstruksi kehidupan perempuan baik menyangkut kualitas dan kapasitas maupun peran wanita faktor apa saja yang digunakan sebagai dasar yang mendefinisi peran apa reaksi perempuan sebagai kelompok yang terkena definisi tersebut sejauh mana tingkat konversi mereka yang terkena definisi tersebut dengan realitas dalam kehidupan sehari-hari pembagian peran pada umumnya muncul dari interaksi antar individu di dalam kelompok sosial dalam evolusi budaya dan perkembangan umat manusia laki-laki dipandang menempati posisi di depan sedang wanita di belakang karena itu wanita perlu dilindungi agar fungsi reproduksi dapat dipertahankan untuk meneruskan keturunan dari pengalaman-pengalaman umat manusia. Dikotomi kualitas dan peran seperti ini kemudian melahirkan perdebatan mengenai sifat hubungan antara laki-laki dan perempuan mengenai nilai dan dari masing-masing peran ada beberapa pendapat mengenai nilai peran dan arti pendukung peran khususnya menyangkut peran domestik dan publik dari pertama mengatakan peran itu berbeda tidak sama nilai sedangkan teori kedua mengatakan bahwa peran tersebut berbeda dan sama nilainya di dalam teori pertama berbeda dan tidak sama nilainya dikatakan bahwa peran dalam arena publik yang biasanya dilakukan oleh laki-laki lebih penting daripada domestik yang dilakukan oleh perempuan dengan demikian kedudukan laki-laki lebih penting daripada perempuan yang selanjutnya menghasilkan hubungan asimetris teori ini lebih cenderung berpihak pada paradigma konflik dalam sosiologi. Teori kedua memandang peran publik dan domestik berbeda tetapi sama nilainya, oleh karena itu wanita dan laki-laki sebanding sekalipun masing-masing melakukan peran yang berbeda teori ini lebih cenderung berpihak pada paradigma struktural fungsional.

Menurut feminis radikal-liberarian Gaile Rubin, sistem seks dan gender adalah suatu rangkaian pengaturan yang digunakan oleh masyarakat untuk mentransformasi seksualitas biologis menjadi produk kegiatan manusia. Gender juga merupakan suatu konstruksi budaya yang sifatnya terbuka bagi segala perubahan.¹²

Jenis kelamin biologis merupakan pemberian sedangkan gender adalah konstruksi sosial. Jalan yang menjadikan kita maskulin atau feminin adalah gabungan blok-blok bangunan biologis dasar dan interpretasi biologis oleh kultur kita setiap masyarakat memiliki berbagai naskah untuk diikuti oleh anggotanya seperti mereka belajar memainkan peran feminin maskulin ataupun keduanya sebagaimana halnya setiap masyarakat memiliki bahasanya sendiri.

Sifat-sifat biologis lahir melahirkan perbedaan gender antara manusia jenis laki-laki dan perempuan yang sesungguhnya terjadi melalui proses yang sangat panjang oleh karena itu terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal diantaranya dibentuk disosialisasikan diperkuat bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural melalui proses panjang sosialisasi gender akhirnya dianggap menjadi ketentuan Tuhan seolah-olah bersifat biologis yang tidak dapat diubah kembali sehingga perbedaan-perbedaan gender dianggap sebagai kodrat laki-laki maupun perempuan.

2. Konsep Keadilan dan Kesetaraan Gender

Agama dan gender seringkali menjadi satu isu yang tak senada, satu sama lain dianggap bertentangan sebab paradigma yang dibangun oleh masyarakat awam tidak saling mendukung. Kaum perempuan melakukan hal-hal dalam ranah domestik seperti mendidik anak merawat dan mengelola kebersihan dan keindahan rumah tangga adalah konstruksi kultural dalam suatu masyarakat tertentu. *“One is not born,*

¹² Mistra Jamil dan Rahmi Surya Dewi, *Seks, Gender dan Representasi*. (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas)

but rather becomes a woman.” dalam pemikiran Simon the be house seorang feminisme eksistensial abad ke-20 apa yang dinamakan sebagai perempuan adalah sebuah menjadi konsumsi secara sosial. *“Gender is not something we are born, with and not something we have, but something we do”* (West and Zimmerman, 1987) *“something we perform”* (Butler, 1990)

Gender sebagai perbedaan perempuan dengan laki-laki berdasarkan sosial construction tercermin dalam kehidupan sosial dari keluarga perempuan diasosiasikan dan diasuh sebagai secara berbeda dengan laki-laki hal ini menunjukkan adanya sosial expectation yang berbeda terhadap anak perempuan dan laki-laki dalam seks dan jenis kelamin terdapat perempuan dan laki-laki sedangkan jenderal adalah maskulin dan feminin dari konsep tersebut terciptalah pandangan atau stereotip tentang peran identik yang dilakukan oleh gender tertentu misalnya perempuan feminin sebagai ibu rumah tangga pekerjaannya mengurus rumah dan anak sementara itu laki-laki maskulin pergi kantor untuk mencari nafkah atau bekerja pembagian peran tersebut akan tabu dan tidak wajar jika dipertukarkan perempuan bekerja di kantor masih menjadi suatu hal yang dipandang aneh dalam masyarakat tertentu secara umum gender adalah perbedaan yang tampak pada kaum laki-laki dan perempuan dilihat dari nilai dan tingkah laku setelah jenis perbedaan pengertian antara seks dan gender masih muncul persoalan ketidakadilan dari perbedaan gender itu sendiri diantaranya marginalisasi atau proses kemiskinan ekonomi subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik pembentukan stereotip atau penampilan negatif kekerasan beban kerja lebih panjang dan banyak dan sosialisasi nilai peran gender berikut uraian masing-masing ketidakadilan gender pertama gender dan marginalisasi perempuan.

Menurut Kadarusman, persoalan pendiskriminasian terhadap gender dipicu oleh dua faktor yaitu faktor sosiologis dan faktor teologis. Faktor sosiologis dalam relasi gender dimaknai sebagai sebuah

institusi sosial yang terorganisir antara laki-laki dan perempuan yang meliputi hubungan individu hingga hubungan institusi yang lebih besar seperti kelas sosial hingga struktur pekerjaan. Faktor Teologis yaitu pengukuhan ajaran-ajaran agama yang diwacanakan oleh para agamawan masih mengandung nilai-nilai budaya patriarkhi. Penafsiran ayat-ayat Al Quran yang masih didominasi oleh kaum laki-laki memberikan pengaruh dalam produk tafsiran ayat-ayat Al Qur'an.

Hubungan antara laki-laki dan perempuan, pada dasarnya dalam Islam sudah diatur beberapa prinsip kesejajarannya. Dr.Khoiruddin Nasution mengelompokkan nash yang berbicara tentang kesetaraan gender, yaitu : Statemen umum tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, tentang asal-usul, tentang amal perbuatan, tentang kasih sayang dan mencintai, keadilan dan persamaan, jaminan sosial, saling tolong menolong, kesempatan yang sama dalam hal mendapatkan pendidikan.

Adapun sebab bias gender diantaranya penggunaan studi islam yang parsial, belum adanya pembedaan antar nash yang bersifat normative-universal dan nash yang bersifat praktis-temporal, terksan adanya sejumlah nash yang cenderung mendiskriminasikan perempuan sebagai akibat adanya studi Islam yang bersifat, teologi laki-laki yang mendominasi dalam memahami nash, kajian Islam dengan pendekatan agama murni, proses generalisasi dalam pengambilan hukum secara umum dari kasus yang bersifat khusus, mengambil hukum sebagai produk hukum dari penetapan hukum berdasarkan Siyasah Al-Syar'iyah, kajian islam yang tekstual, peran kekuasaan.¹³

3. Bentuk-bentuk Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari adanya

¹³ Nurul Mimin Jannah. *Telaah Metode Pemikiran KH. Husein Muhammad Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Hukum Perceraian di Indonesia* (Skripsi, IAIN Salatiga, Fakultas Syariah, jurusan Ahwal Al Syakhshiyah, 2016)

perbedaan gender. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk praktik sosial diantaranya :¹⁴

a. Marginalisasi atau Pembatasan

Marginalisasi dapat diartikan sebagai sebuah pembatasan terhadap suatu individu atau kelompok untuk berpartisipasi secara penuh berupa pencegahan dalam penggunaan akses sehingga seseorang tidak berdaya atau lemah menduduki perannya baik dalam aspek sosial, budaya maupun politik. Kelompok yang sering mengalami atau menjadi korban dari marginalisasi adalah kaum perempuan. Dalam ruang publik seringkali perempuan tidak mendapatkan hak yang sama seperti laki-laki. sebagai kebenaran.

Misalnya, relasi antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga, perempuan wajib meminta izin suami jika hendak pergi keluar rumah, namun hal itu tidak berlaku pada laki-laki. Kemudian perempuan sering memiliki keterbatasan untuk mengeksplorasi hal-hal yang ingin dia kembangkan. Perempuan juga tidak sepenuhnya merdeka di ruang publik dalam mengekspresikan pendapat. Pembatasan ini terjadi sebagai sebuah 'kepatuhan' pada dogma agama yang dikemukakan tanpa melihat konteks dan kemanusiaan. Melalui tabir syariat, banyak pemuka agama yang memanfaatkan dalil-dalil sebagai senjata mengatur dan membatasi perempuan.

b. Subordinasi (Kedudukan lebih rendah)

Perempuan selalu menempati posisi nomor dua dalam kasta kehidupan. Pernyataan ini menjadi sangat umum diadopsi oleh masyarakat. Contoh sederhananya dalam sebuah kepanitiaan atau organisasi, pemimpin atau ketua cenderung dipegang oleh laki-laki, sementara divisi bendahara, sie konsumsi diserahkan kepada perempuan. Penentuan akan pembagian bidang/divisi tak jarang didasarkan pada jenis kelamin. Praktik seperti ini terjadi secara turun

¹⁴ Nur Jannah. *Kesetaraan Jender Pada Rubrik Sakinah Dalam Majalah Asy Syariah Edisi 66-77 Tahun 2010-2011 : Analisis Wacana Sara Mills* (Skripsi, UIN Walisanga, Dakwah)

temurun dan diyakini kebijakan dibuat tanpa menganggap penting kaum perempuan misalnya karena anggapan bahwa perempuan memiliki pembawaan emosional sehingga dianggap tidak tepat tampil sebagai pemimpin. Subordinasi terjadi dalam segala bentuk yang berbeda dari tempat-tempat dan dari waktu ke waktu dulu ada anggapan bahwa perempuan sekolah tinggi-tinggi pada akhirnya mengurus anak.

c. Stereotip (Pelabelan Negatif)

Perempuan seringkali mendapat label negatif sehingga menyebabkan diskriminasi hingga ketidakadilan misalnya masyarakat memiliki anggapan bahwa tugas utama perempuan adalah melayani suami. Stereotip ini terjadi sebagai sebuah sebab minimnya hak pendidikan pada kaum perempuan. Stereotip yang melekat pada perempuan terjadi dalam berbagai aspek seperti peraturan pemerintah, keagamaan, atau kebiasaan masyarakat yang berkembang sebagai adat istiadat.

Contoh stereotip pada perempuan yang umum dipelihara oleh masyarakat diantaranya : perempuan yang pulang malam adalah perempuan tidak baik, perempuan harus bisa memasak, pekerjaan rumah dan mengurus anak adalah tugas perempuan, perempuan hanya boleh di ruang domestik dan ruang publik adalah wilayah laki-laki.

d. Violence atau kekerasan

Kekerasan pada perempuan seperti pemerkosaan, pemukulan, hingga pelecehan seksual banyak terjadi bukan karena unsur kecantikan namun karena kekuasaan dan stereotip gender yang menganggap lemah kaum perempuan. Berdasarkan data dari Komnas Perempuan, tercatat dari periode 2012 hingga 2021 (kurun waktu 10 tahun) menunjukkan sekurang-kurangnya ada 49.762 laporan kasus kekerasan seksual. Sementara pada Januari s.d November 2022, komnas perempuan menerima 3.014 kasus

kekerasan berbasis gender terhadap perempuan, termasuk 860 kasus kekerasan di ranah publik, dan 899 di ranah personal.¹⁵

e. Peran gender

Dikotomi peran domestik dan publik menyebabkan pengkotak-kotakan pada perempuan dan laki-laki. Pembagian peran pada kedua wilayah ini tak jarang karena kultur yang diwariskan dari generasi ke generasi. Konstruksi peran tersebut telah mendarah daging sebagai sistem dan pranata sosial, sehingga mayoritas orang memahami ini sebagai kodrat.

B. Analisis Wacana

1. Multidisiplin Analisis Wacana

Analisis wacana kritis lazim disingkat AWK. Tujuan AWK sebagaimana tercermin pada paradigma keilmuannya yaitu menjelaskan dan menguraikan keterkaitan hubungan yang mungkin tersembunyi atau tersamar antara bahasa kekuasaan dan ideologi melalui eksplorasi perangkat bahasa dan konteks situasi serta konteks budaya dalam arti luas. Dengan kata lain awk menganalisis interaksi sosial yang difokuskan pada unsur kebahasaan dan dibuat untuk mengungkapkan aspek-aspek penentu relasi sosial yang umumnya tersamar dan efek yang tersembunyi dalam sistem itu sendiri.

Sebagai sebuah ilmu yang bersifat multidisipliner analisis wacana kritis memerlukan perangkat ilmu lain untuk mendukung kerja seorang analis wacana secara profesional. Di mana multidisiplin analisis wacana bisa dikenali melalui keterkaitan dengan disiplin ilmu lain seperti linguistik sosiolinguistik dan pragmatik.

Linguistik merupakan cabang ilmu yang mengkaji bahasa secara ilmiah linguistik murni mengkaji mengenai tata bahasa grammar sistem bunyi struktur gramatikal kata-kata dan struktur gramatikal kalimat dan aspek makna yang lebih formal. kajian tentang bahasa dilakukan secara sistematis dalam bentuk deskripsi namun selama ini

¹⁵ Diakses pada laman komnasperempuan.go.id

linguistik kurang memberi perhatian pada pemakaian bahasa lisan dan tulis secara riil akibatnya bahasa dipahami secara luas sebagai sebuah potensi sebuah sistem suatu kompetensi yang bersifat abstrak bukan deskripsi bahasa pada penggunaan sehari-hari.

Sosiolinguistik merupakan sebuah kajian tentang bahasa yang mendapatkan pengaruh dari antropologi dan sosiologi. disiplin ilmu ini lahir sebagai respons terhadap ketidakacuhan linguistik murni pada variasi bahasa yang lahir karena kondisi sosial tertentu. Linguistik murni mengkaji sistem bahasa baku sedangkan sosiolinguistik mengkaji pemakaian bahasa berdasarkan variabel sosial. Sosiolinguistik secara umum dipahami sebagai keterkaitan secara sistematis antara variasi linguistik dalam bentuk fonologis morfologis dan sintaks dan variabel sosial strata sosial penutur hubungan sosial antar partisipan dalam interaksi linguistik perbedaan dalam setting sosial perbedaan topik pembicaraan dan sebagainya.

Sosiolinguistik sangat dipengaruhi oleh konsep positivistik dalam ilmu sosial dengan demikian variasi sosiolinguistik sering dilihat sebagai suatu rangkaian fakta-fakta yang harus diobservasi dan dideskripsikan menggunakan metodologi yang mirip dengan metodologi dalam ilmu pengetahuan alam sosial linguistik memiliki konsep kuat dalam hal apa tetapi lemah dalam hal mengapa dan bagaimana di samping itu sosiolinguistik dianggap kurang peka terhadap tatanan sosial yang dijabarkan.

Pragmatik merupakan ilmu tentang pemakaian bahasa dalam perspektif anglo American pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu pemakaian bahasa termasuk di dalamnya sosiolinguistik dan psikolinguistik pragmatik sering diasosiasikan dengan filsafat analitis. Pragmatik melihat bahasa sebagai sebuah bentuk tindakan ujaran lisan dan tertulis merangkum performa tindak tutur melalui ekspresi tertentu seperti promising berjanji asking for something meminta sesuatu asetting menekankan warning memperingatkan pragmatik berkaitan

dengan orang atau benda atau kebenaran sebuah proposisi dan implikasi makna yang tidak secara ekspresi terekspresikan gagasan terpenting dalam pragmatik dikenalkan melalui adagium berujar adalah bertindak.

Menurut Fairclough pragmatik memiliki kelemahan utama yaitu sifatnya yang mengutamakan individualisme dan tindakan dipahami sebagai sebuah strategi individu untuk meraih tujuan atau kehendak tertentu dari sudut pandang wacana kritis pragmatik penolak kenyataan bahwa pembicara dibatasi oleh konvensi sosial tempat ia mewarisi identitas individualnya di samping itu pragmatik melihat bahwa konvensi cara berbicara dan menulis individu selalu dipengaruhi dalam setiap kesempatan sebaliknya pragmatik secara berlebihan memberikan kelonggaran hingga batas seseorang dapat memanipulasi bahasa untuk tujuan strategis tertentu.¹⁶

2. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Analisis wacana kritis melihat pada elemen penting bahasa: bagaimana cara bahasa memahami interaksi sosial. Dirangkum oleh Eriyanto dari tulisan Van Dijk, Wodak, dan Fairclough, analisis wacana kritis memiliki ciri-ciri sebagai berikut :¹⁷

a. Aksi

Prinsip pertama, wacana tentang pemahaman sebagai tindakan. Pemahaman tersebut dikaitkan dengan wacana sebagai salah satu bentuk interaksi sosial. Wacana tidak berada dalam ruang interior yang tertutup. Dalam hal ini, wacana dianggap memiliki tujuan, seperti mempengaruhi, berdebat, membujuk, menyangkal, dan menanggapi. Orang, besar dan kecil, berbicara dan menulis dengan tujuan. Selain itu, wacana juga dapat dimaknai secara

¹⁶ Diah Kristina. *Analisis wacana Kritis: Pengantar Praktis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2020) hlm 2-4

¹⁷ Eriyanto. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. (Yogyakarta: LKiS, 2007) hlm. 290

terkendali dalam keadaan sadar, bukan di luar kesadaran atau di luar kendali.

b. Konteks

Analisis wacana kritis mengkaji konteks wacana, yakni: setting, peristiwa/kejadian, situasi, dan keadaan. Artinya, wacana diciptakan, dipahami, serta dianalisis dalam konteks tertentu. Selain itu, analisis wacana juga melihat konteks komunikasi. Siapa yang berkomunikasi dengan siapa, lalu mengapa. *Audiens* dan kondisi serta situasi seperti apa; lewat media apa; perkembangan komunikasi seperti apa yang ada serta hubungan untuk semua orang. Kajian bahasa selalu kontekstual, tanpa partisipan, dan jauh dari tindakan komunikasi antara teks, situasi, dan sebagainya. Namun, tidak termasuk konteks yang masuk ke dalam analisis, relevan, dan tidak berdampak pada semua teks yang terkandung dalam produksi dan analisis.

c. Sejarah

Penggolongan analisis wacana harus dibuat dalam konteks khusus dan harus dipahami dengan konteks yang mengikutinya. Adapun aspek terpenting dalam memahami sebuah teks yakni menempatkan sebuah wacana pada konteks sejarah tertentu. Sebagai contoh, kami melakukan analisis wacana teks pamflet mahasiswa era Suharto. Pemahaman teks akan didapat jika konteks historis yang melekat pada teks itu dapat diberikan. Misalnya, kondisi sosial dan politik di masa itu.”

d. Kekuasaan

Pada dasarnya, analisis wacana kritis memperhitungkan unsur kekuatan dalam proses analisisnya. Adapun wacana yang tampak dalam bentuk percakapan dan teks tidak dilihat sebagai hal netral dan natural, melainkan sebagai bentuk perebutan kekuasaan. Di sini, konsep kekuasaan merupakan suatu hubungan sentral antara masyarakat dengan wacana. Sebagai contoh, pada wacana tentang

kekuasaan korporasi dan seksisme, kekuasaan laki-laki mendominasi kontrol kelas terhadap bawahan.

e. Ideologi

Idealisme mempunyai makna kontradiktif. Idealisme secara positif diakui sebagai cara pandang dunia dengan menetapkan bahwa kelompok tertentu melakukan pembelaan dan mempromosikan nilai sebagaimana kepentingan mereka. Sedangkan secara negatif, idealisme dipandang sebagai suatu kesadaran palsu, yaitu kebutuhan menipu dengan mendistorsi apa yang dipahami oleh masyarakat seputar realitas sosial. Artinya, teks selalu melekat dengan ideologi dan mempunyai kemampuan dalam menggunakan pembaca sebagai ideologi.

Praktik wacana merupakan aspek yang berkaitan dengan proses penciptaan dan penggunaan teks, diagram kerja, pola kerja, dan berbagai rutinitas untuk membentuk pesan. “Praktik sosial, aspek kontekstual non-teks, semisal konteks situasi atau media yang berkaitan dengan budaya maupun masyarakat tertentu.” Untuk itu, dicari analisis wacana kritis, yaitu pengungkapan pendapat, dan konsep penelitian rinci berdasarkan bahasa wacana dirumuskan. “Analisis wacana menggunakan pendekatan penting untuk menjaga konsistensi. (A) Analisis teks. (B) Analisis teks proses, penciptaan, konsumsi, dan distribusi. (C) Analisis sosial budaya dikembangkan di sekitar wacana.”¹⁸

Pendekatan Fairclough terhadap upaya analisis wacana kritis kemudian membaginya ke dalam tiga dimensi: ¹⁹

a. Dimensi teks (struktur halus)

Semua teks memiliki tiga fungsi sekaligus: ekspresi, hubungan, dan identitas. Fungsi ekspresif mengacu pada cara

¹⁸ Norman Fairclough, *Language and Power: Relasi Bahasa, Kekuasaan dan Ideologi*, (Malang: Boyan Publishing, 2003) hal. 125

¹⁹ Norman Fairclough, *Language and Power: Relasi Bahasa, Kekuasaan dan Ideologi*, (Malang: Boyan Publishing, 2003) hal 159

realitas sosial diekspresikan menjadi bentuk teks. Adapun analisis dimensional teks mencakup analisis bentuk-bentuk tradisional *linguistics-analysis* kata dengan semantik, tata bahasa kalimat dengan satuan kecil, serta fonologi dan sistem penulisan. Fairclough menggunakan istilah itu dalam pengertian yang lebih luas, yang semuanya disebut "analisis linguistik." Beberapa teks atau properti yang dapat dianalisis dalam bentuk dekomposisi dimensi teks antara lain.

Analisis dari sisi tata bahasa menjadi bagian yang memiliki urgensi besar dalam analisis wacana kritis. Pada dasarnya, analisis gramatikal pada analisis kritis mengacu pada kalimat-kalimat yang ada di dalam wacana. Klausa dianalisis dari segi transitif, pokok bahasan, dan modalitas. Analisis transitif digunakan untuk mengetahui penggunaan verba pembentuk kalimat, apakah menggunakan klausa aktif atau klausa pasif, serta bagaimana maknanya penggunaan nounisasi.

Penggunaan klausa aktif, klausa pasif, atau *nounized* ini memengaruhi pelaku dan mengidentifikasi penyebab atau alasan pertanggungjawaban dan hal-hal lain. Contoh penggunaan kalimat aktif adalah dengan menempatkan subjek sebagai topik di awal kalimat. Sedangkan penempatan klausa pasif dihilangkan. Anda juga dapat menggunakan formulir nounisasi untuk mengantisipasi pelaku dan korban.

Topik adalah analisis topik yang bertujuan untuk menegaskan struktur pokok teks. Analisis ini menganalisis latar belakang topik yang sering muncul dan asal-usulnya. Ungkapan ini menunjukkan bagian kalimat mana yang lebih menonjol daripada lainnya. Meskipun modalitas difungsikan untuk menunjukkan pengetahuan maupun kekuatan berbicara.

Menurut Fairclough modalitas menjadi pembentukan relasi sosial yang dapat mengukur perilaku dan kekuatan. Misalnya,

penggunaan modalitas dalam kepemimpinan umum menemukan sebagian besar modalitas yang mempunyai arti perintah dan persyaratan, seperti kebutuhan, kebutuhan, dan seharusnya.

Analisis dilakukan pada kata kunci yang digunakan dan dipilih dalam teks. Metafora dalam teks juga dapat dilihat dengan mudah. Pilihan kosakata yang digunakan terutama berkaitan dengan bagaimana peristiwa, orang, aktivitas, dan kelompok tertentu muncul dalam kalimat. Diksi ini sangat penting karena berkaitan dengan pertanyaan tentang realitas yang direpresentasikan dalam bahasa, serta bagaimana bahasa dapat mengkonstruksi realitas tertentu. Semisal, memilih bagaimana menggunakan kata-kata untuk orang miskin, orang yang tidak mampu, kurang mampu, tertinggal, tertindas, dan sebagainya.

b. Dimensi Wacana (Mesostruktural)

Dimensi kedua dari analisis wacana kritis dari Norman Fairclough adalah dimensi wacana (praktik wacana). Analisis dimensi ini melakukan eksposur, termasuk aspek pendapatan, distribusi, dan penggunaan teks. Beberapa aspek tersebut lebih bersifat institusional, sementara yang lain merupakan proses penyebarluasan menggunakan wacana. Dalam hal proses kelembagaan, Fairclough mengacu pada rutinitas kelembagaan seperti prosedur pengeditan dalam penciptaan teks media.

Praktik wacana mencakup bagaimana profesional media membuat teks. Fairclough menyebut jurnalis itu sendiri sebagai seseorang. Sifat pekerjaan antara jurnalis dan pekerja media lainnya. Bagaimana media bekerja sebagai institusi untuk menjadi berita di media, seperti pemberitaan dan penulisan berita. Fairclough mengklaim bahwa analisis wacana digunakan untuk menentukan proses penciptaan, distribusi, dan penggunaan teks. Saat menganalisis dimensi wacana, perlu mengikuti tiga fase ini:

1) Produksi Teks

Pada fase ini dilakukan analisis terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam penciptaan teks itu sendiri (*the person who create the text*). Analisis dilakukan pada level minimal para pihak hingga level institusional pemilik modal. Wacana media membutuhkan analisis rinci tentang organisasi media itu sendiri (wartawan, pemimpin redaksi, manajemen media, permodalan, dll.). Pekerjaan penyuntingan merupakan upaya kolaboratif yang mana setiap bagian mempunyai organisasi dan kepentingan yang berbeda, sehingga teks yang ditampilkan merupakan hasil negosiasi dengan tim redaksi, bukan dirinya sendiri.²⁰

2) Distribusi Teks

Tahap ini terdapat proses analisis dan media untuk menyebarluaskan teks-teks sebelumnya telah dibuat. Media cetak, surat kabar, dan lainnya, baik media cetak maupun media elektronik. Setiap media mempunyai titik kuat dan leemahannya masing-masing, dan perbedaan ini memberikan dampak beranekaragam terhadap efektivitas wacana tersebut dan harus diselidiki. Contoh: Dalam hal wacana media, wacana yang disebarluaskan lewat TV atau surat kabar memiliki pengaruh/pengaruh yang tidak sama terhadap kekuatan teks masing-masing. Televisi memiliki gambar visual dan suaranya sendiri, tetapi waktunya terbatas. Surat kabar tidak lagi memiliki kekuatan video dan audio, tetapi lebih menyenangkan daripada televisi.

3) Penggunaan Teks

Pihak yang menjadi sasaran penerima/konsumen teks dianalisis. Dalam contoh wacana media, penting untuk menganalisis secara detail siapa yang mengonsumsi media

²⁰ Norman Fairclough, *Language and Power: Relasi Bahasa, Kekuasaan dan Ideologi*, (Malang: Boyan Publishing, 2003) hal 162

tersebut. Setiap media biasanya menentukan "pangsa pasar" sendiri.

c. Dimensi Praktis Sosial-Budaya (Makrostruktural)

Aspek ketiga yaitu analisis praktik media sosial budaya dalam analisis wacana kritis Norman Fairclough, sebuah makro yang menjadikan keyakinan sebagai tolok ukur bahwa konteks sosial di luar media benar-benar berpengaruh terhadap cara wacana pada media analisis. Ruang redaksi dan jurnalis merupakan ruang kosong atau *vacant*, namun juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal dalam media tersebut.²¹

Praktik sosial budaya menganalisis tiga hal: politik (terutama tentang masalah kekuasaan dan idealisme) dan budaya (terutama tentang nilai dan identitas). Ini juga mempengaruhi sistem dan wacana media. Pembahasan praktik sosial budaya mencakup tiga level situasional terkait dengan produksi dan konteks situasi, level institusional terkait pengaruh internal dan eksternal institusi. Tingkat sosial lebih mengacu pada situasi ekonomi makro, seperti sistem politik, sistem ekonomi, dan sistem budaya masyarakat secara keseluruhan. Analisis ketiga tingkatan praktik sosial budaya tersebut, meliputi kontekstual, institusional dan sosial.

Ide dasar dari semua teori paradigma definisi sosial adalah anggapan bahwa manusia merupakan aktor atau pelaku kreatif dalam realitas sosial. Artinya, tidak sepenuhnya semua tindakan manusia ditentukan oleh norma-norma, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, dan sebagainya, yang kesemua itu tergolong dalam fakta sosial yakni perilaku yang tergambar struktur dan pranata sosial.

Sementara dilihat dari aspek ontologis, bahwa paradigma konstruktivis realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan

²¹ Norman Fairclough, *Language and Power: Relasi Bahasa, Kekuasaan dan Ideologi*, (Malang: Boyan Publishing, 2003) hal 223

oleh individu. Namun, kebenaran suatu realias sosial bersifat nisbi, yaitu berlaku sesuai dengan konteks lebih spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. Realitas sosial dibangun melalui bahasa dan wacana yang terjadi secara konstan. Sementara nilai yang melekat didalam masyarakat dibangun atas konsensus.

Realitas maupun nilai dapat lahir dengan dukungan media. Media memiliki peran yang sangat penting dalam membangun persepsi masyarakat. Pekerjaan media pada hakikatnya adalah mengkonstruksikan realitas.²⁴ Oleh karena itu media memiliki peran penting dalam mengkonstruksi realitas yang kemudian diyakini sebagai kebenaran. Penggunaan bahasa yang disajikan oleh para pekerja media menentukan kosntruksi realitas dan makna seperti apa yang ingin diwujudkan.

Berger dan Luckman mulai menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pengertian "*realitas*" dan "*pengetahuan*". Mereka memaknai realitas sebagai hubungan sebab akibat yang terkandung dalam realitas, dan keberadaannya (eksistensi) diakui, dan tidak bergantung pada kehendak kita sendiri. Pengetahuan sekarang didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas adalah realitas dan memiliki karakteristik tertentu.²⁵

C. Instagram

Ruang maya dengan kekompleksitasannya melahirkan berbagai agenda yang tak terbatas dan bersifat bebas. Kecanggihan teknologi mendasari seluruh realitas ganda. Dewasa ini, kita dipahamkan bahwa realitas tanpa bentuk dan bahasa adalah cetakannya, sehingga teknologi menghadirkan simulasi yang berdampak akan pengalaman yang *hiper-*

²⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik Dan Analisis Framing* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 88

²⁵ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik Dan Analisis Framing* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 91

realitas.²⁶ Keadaan ini mendorong adanya interaksi sosial berbasis digital atau elektronik. Kehidupan antar manusia berjalan dalam ruang yang tak terlihat secara fisik terutama secara komunikasi.

Secara definitif, pengertian media sosial adalah instrumen komunikasi elektronik yang memosisikan pengguna membuat komunitas daring untuk berbagi informasi, ide, pesan pribadi dan konten lainnya baik berbasis tulisan, audio, foto, gambar, animasi, bahkan video.²⁷ Pada penelitian kali ini, media sosial yang menjadi fokus kajian dalam penelitian adalah instagram. Dalam konteks ini, media yang dimaksud adalah media baru, yang berperan sebagai agen dalam memosisikan manusia (melalui wacana). Wacana pada media tidak dipertentangkan begitu saja, tetapi karena wacana tersebut melayani dalam pemberian legitimasi (atau delegitimasi). Makna hanyalah hegemonik dalam sense temporal karena dari momen konsepsinya ada di bawah tantangan.

Wacana menjadi sarana hegemonik yang kuat dan potensial untuk melakukan kontrol sosial karena formasi diskursif mempunyai kekuasaan.

Kekuatan media sosial dibandingkan media massa bersumber dari user generated content (UGC). UGC ini memiliki distingsi dimana konten itu dihasilkan langsung oleh pengguna bukan dari pihak editor seperti yang ada di instansi media massa. Penggunaan media sosial seharusnya dapat difungsikan dengan positif. Akan tetapi hal tersebut mesti linier dengan pengetahuan pengguna dalam mengadopsi pola kerja dan transformasi informasi dalam berbagai platform media sosial.²⁸ Media baru mendorong adanya pluralitas informasi yang lebih besar dibandingkan pola transformasi melalui cara-cara konvensional sebelumnya.

²⁶ Sadari, *Post-Feminitas: Teknologi sebagai Basis Keadilan gender (Teknopolitik dan Masa Depan Relasi Gender)* (Intizar, Vol. 22 2016) hal 136

²⁷ Lidwina Mutia Sadasri, *Isu Perempuan di Media Baru (Analisis Konten Feminisme dalam Akun instagram @magdaleneid dan @perempuanartegar)* (Jurnal Media dan Komunikasi vol. 4 No. 1 September 2021)

²⁸ Wahyudi, *Penggunaan Media Sosial sebagai Sarana Gerakan Sosial* (Jogjakarta: Bildung, 2021) 54

Pengembangan kapasitas pengetahuan masyarakat juga dapat diperoleh melalui berbagai *platform* media sosial yang ditawarkan, akan tetapi media sosial tidak selalu berbicara tentang hal-hal yang positif semata sebab bagi pengguna yang tidak memiliki edukasi baik tentu dimungkinkan juga mendapat dampak negatif dari hadirnya berbagai *platform* media sosial tersebut.²⁹ Beberapa jenis platform media sosial yang kini banyak digandrungi oleh masyarakat diantaranya: twitter, facebook, telegram, link-idn, instagram, whatsapp, discord, line, BBM, youtube, tik tok, snackvideo, snapchat, dll

D. Diskursus Kekuasaan dan Ideologi

1. Kuasa

Kuasa memiliki makna kekuatan, daya untuk mengendalikan sesuatu. Kuasa selalu identik dengan sistem. Dalam hal ini, kuasa memiliki peran mengantar doktrin-doktrin agar terdistribusi secara meluas. Sementara ideologi mengandung arti sebuah gagasan atau ide. Menurut Williams R, 1976, dalam tradisi Marxis, ideologi dipahami sebagai ide yang timbul dari serangkaian kepentingan material yang ada dalam perebutan kekuasaan. Ideologi bersifat kontekstual, fleksibel dan tidak tetap tergantung pemaknaan. Makna lahir dari akal-sehat yang muncul sebagai implikasi respon terhadap realita atau keadaan,

Setidaknya ada dua cara untuk melihat suatu kekuasaan. Pertama, kekuasaan dilihat sebagai produk akhir yang nyata atau konkret. Kedua, kekuasaan dilihat sebagai pola hubungan atau relasi.³⁰ Jika kekuasaan adalah produk jadi, maka konsekuensinya adalah kekuasaan dapat dimiliki dengan cara diwariskan, dipindahtangankan, atau dipilih oleh orang atau pihak yang memiliki otoritas kekuasaan. Sementara apabila kekuasaan dilihat sebagai relasi, artinya kekuasaan ada di semua segi

²⁹ Wahyudi, *Penggunaan Media Sosial sebagai Sarana Gerakan Sosial* (Jogjakarta: Bildung, 2021) 53

³⁰ Agus Maladi Irianto, *Media dan Kekuasaan: Antropologi Membaca Dunia Kontemporer* (Yogyakarta: Gajah Pustaka Mandiri, 2014) 109

sosial dan menjadi cara untuk menciptakan proses dan wacana yang menghasilkan pengetahuan.

Ada 3 hal yang terkandung dalam proses bekerjanya kekuasaan pada media yaitu: (1) Ekspresi kekuasaan melalui teknologi pengaturan. (2) kekuasaan sebagai proses pembentukan pengetahuan (3) kekuasaan sebagai produksi wacana yang dijadikan politik pemberitaan media dan menandai reproduksi kekuasaan. Kajian tersebut mencirikan bahwa kekuasaan bersifat produktif, dimana hal tersebut tercermin dari kosntruksi, dekonstruksi, dan rekonstruksi pengetahuan para pelaku yang tercipta melalui praktik-praktik sosial.³¹ Kekuasaan merupakan *tools* yang sangat penting dan mudah dalam mencapai tujuan besar (dibaca: contohnya menanamkan ideologi, norma, ataupun mencari keuntungan material).

2. Ideologi

Sebuah teks tidak pernah lepas dari ideologi. Setiap wacana terdapat agenda yang memuat didalamnya. Bagi Detracy, ideologi bersifat materialistis dan ilmiah. Karl Marx memandang ideologi sebagai sebuah penemuan atau perusakan yang digunakan oleh kelompok tertentu untuk melakukan pembenaran atas diri sendiri, sehingga konsep ini sangat subjektif dan eksistensinya bersifat sosial, membantu menginformasikan pembenaran kelas penguasa.

Secara etimologis, ideologi berasal dari dua kata, *idein* dan *loggia*. Dengan kata lain, gagasan universitas baru Webster ada di benak sebagai akibat dari pembentukan opini dan sebagainya. Sesuatu yang muncul dalam pikiran sebagai hasil dari pemikiran dan perencanaan. logia berarti dari kata logos, yang berarti kata.³²

Teks percakapan dan bentuk praktik ideologis lainnya merupakan refleksi dari ideologi tertentu, Helijant menghadirkan

³¹ Agus Maladi Irianto, *Media dan Kekuasaan: Antropologi Membaca Dunia Kontemporer* (Yogyakarta: Gigih Pustaka Mandiri, 2014) 111

³² Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik Dan Analisis Framing* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 64

ideologi menjadi konsep sentral atau pusat pada analisis wacana kritis. Ideologi adalah sistem ide yang diungkapkan dalam komunikasi, kesadaran adalah inti atau keseluruhan dari sikap, pendapat, emosi yang dimiliki oleh individu atau kelompok, dan supremasi adalah ideologi dominan yang ditransmisikan, kesadaran terbentuk, dan proses sosial. Melalui gagasan ideologis kesadaran, dan hegemoni ini saling terkait dan tumpang tindih, masing-masing memiliki penekanan dan perannya sendiri.³³

Namun dewasa ini, ideologi memiliki dua makna yang berlawanan. Ideologi secara positif dipersepsikan sebagai cara pandang dunia yang menetapkan nilai-nilai untuk melindungi dan memajukan kepentingan kelompok sosial tertentu, sedangkan ideologi secara negatif dipandang sebagai kesadaran palsu, kebutuhan untuk melakukan penipuan. Dengan mendistorsi pemahaman orang tentang realitas.

³³ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik Dan Analisis Framing* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 61

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui paradigma kritis. Metode kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang selalu menyajikan temuannya dalam bentuk deskripsi kalimat yang rinci, lengkap dan mendalam.³⁴ Penelitian yang menggunakan pendekatan kritis menganalisis dan membongkar realitas sosial dengan mempertanyakan relasi sosial yang ada melalui asumsi asumsi yang dikonstruksinya.

Kajian pada paradigma kritis menganggap realitas tidak selaras, tetapi cenderung terjerumus kedalam situasi konflik dan pergulatan sosial. Tujuan penelitian kritis adalah untuk mengubah realitas yang selalu timpang dan berusaha memberikan kritik serta perubahan dalam hubungan sosial sehingga membuatnya lebih proaktif sebagai alternatif untuk mengatur kehidupan sosial.³⁵

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber untuk mendapatkan keterangan penelitian.³⁶ Subjek pada penelitian ini adalah kerangka pandang dari pemilik media dan bagaimana relasi antara kuasa serta ideologi yang dibangun dibaliknya, sehingga subjek mengarah kepada pemilik media mbadalah atau yayasan Fahmina.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian kualitatif yang diobservasi menurut Spradley dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen yaitu place (tempat), actor (pelaku), dan activities

³⁴ Agustina Tri Wijayanti, Impelementasi Pendekatan Values Clarification Technique (VCT) dalam pembelajaran IPS Sekolah Dasar, *Socia*, Vol. 10, No. 1 (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), hlm. 76.

³⁵ Abdul Halik, Paradigma Kritik Penelitian Komunikasi (Pendekatan Kritis-Emansipatoris dan Metode Etnografi Kritis), *Jurnal Tabligh* Vol 19 No. 2 Desember 2018 hal 168

³⁶ Umi Zulfa, *Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi* (Cilacap: Ihya Media, 2014), hlm.158.

(aktivitas).³⁷ Objek penelitian adalah sesuatu yang digunakan sebagai bahan. Objek penelitian ini adalah akun instagram yang berisi konten-konten baik yang hampir kebanyakan berbentuk *microblogging*.

C. Sumber Data

1. Sumber Primer

Sumber primer adalah narasumber yang dalam memberikan informasi atau data utama yang diperlukan.³⁸ Sumber primer dalam penelitian ini adalah sumber data tertulis yang disajikan dari buku, website resmi akun mubadalah maupun buku yang diterbitkan oleh yayasan yang menaungi akun mubadalah serta yang erat kaitannya dengan penelitian. Sumber primer adalah hasil analisis secara menyeluruh dan mendalam dan hasil observasi yang diamati dan dicatat dengan baik.

2. Sumber Sekunder

Sumber data tertulis maupun lisan sebagai pendukung untuk memperkuat sumber primer disebut sumber sekunder. Sumber sekunder dapat berupa berkas dari lembaga terkait, berita dari media massa, media sosial serta hasil penelitian atau laporan yang telah dilakukan sebelumnya, serta buku.³⁹

Sumber sekunder kali ini meliputi berkas-berkas, data-data berbentuk artikel, buku, rekaman webinar dari akun mubadalah yang di dalamnya terdapat informasi yang diperlukan dalam penelitian

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumplan data penelitian ini menggunakan dokumen melalui penelusuran literatur baik secara daring maupun luring. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang atau

³⁷ Umi Zulfa, *Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi...*, hlm.158.

³⁸ Zainal Abidin, dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Purwokerto: Stainpress, 2014), hlm.7.

³⁹ Zainal Abidin, dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi...*, hlm.7.

kelompok.⁴⁰ Dokumen dapat ditemukan di tempat-tempat penyimpanan arsip. Internet, serta berbagai sumber data lainnya.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain secara sistematis agar dapat menemukan hal baru dan mengkajinya secara intensif.

Analisis data pada pendekatan kualitatif merupakan analisis yang mendasarkan pada adanya keterkaitan makna antar variabel yang sedang diteliti. Tujuannya untuk memperoleh makna hubungan variabel-variabel sehingga dapat digunakan untuk memecahkan masalah. Prinsip pokok analisis kualitatif adalah mengolah dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, dan memiliki makna.⁴¹

Analisis wacana kritis model Norman Fairclough menjadi pisau untuk membedah analisis pada akun mubadalah. Maksudnya wacana merupakan kajian linguistik yang memiliki tingkat lebih tinggi dari kalimat dan klausa. Analisis wacana kritis sangat erat kaitannya dengan konteks.

Menurut Eriyanto, analisis wacana kritis dapat digunakan untuk membongkar kuasa yang ada dalam proses bahasa, batasan-batasan apa yang menjadi wacana, perspektif dan topik apa yang dibicarakan.⁴² Norman Fairclough membagi analisis ke dalam 3 dimensi yakni teks, mesostruktural dan makrostruktural.

Adapun penjelasan analisis tersebut ialah sebagai berikut:

1. Dimensi Teks (Mikro)

Dimensi Teks atau diskursus deskripsi merupakan tingkatan yang berhubungan dengan sifat formal teks. Analisis mikro merujuk pada penggambaran situasi keadaan, peristiwa, masalah, fenomena yang dikemas dalam konten. Pemaparan mengacu pada sudut pandang leksikal

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 329.

⁴¹ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Jogjakarta: Graha Ilmu, 2006), hal 239

⁴²

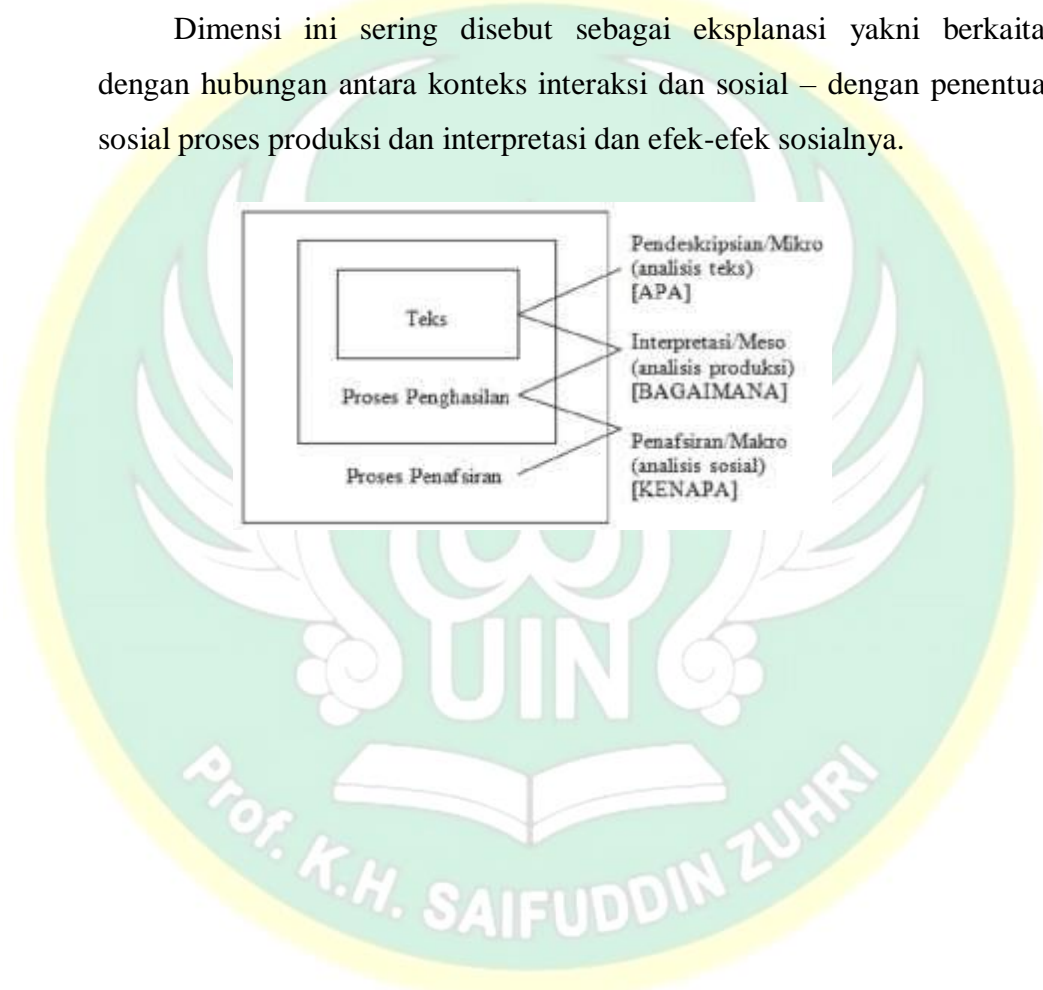
dan tata bahasa (grammar) dalam struktur kalimat yang digunakan oleh konten kreator mubadalah.

2. Dimensi Wacana (Mesostruktural)

Dimensi Wacana atau Interpretasi berkaitan dengan hubungan antara teks dan interaksi, yang melihat teks sebagai suatu produk proses produksi dan sebagai sumber dalam proses interpretasi.

3. Dimensi Praktik Sosial-Budaya (Makrostruktural)

Dimensi ini sering disebut sebagai eksplanasi yakni berkaitan dengan hubungan antara konteks interaksi dan sosial – dengan penentuan sosial proses produksi dan interpretasi dan efek-efek sosialnya.



BAB IV

PEMBAHASAN

A. Profil Akun Instagram Mubadalah

1. Yayasan dan Pendiri Mubadalah

Akun Instagram mubadalah merupakan salah satu situs web berita dan media yang memuat konten gender, parenting, keluarga, keberagaman, fiqh kontemporer dll dalam kerangka berpikir keadilan relasi yang disampaikan melalui platform media sosial instagram dibawah naungan yayasan fahmina. Beberapa pihak yang berpartisipasi dalam menulis media ini yaitu kyai Cirebon, nyai Cirebon, ulama, ustadz senior, dan santri. Selama ini anggota famina juga menulis di media, menulis buku, menerbitkan majalah, membuat buletin, menyelenggarakan konferensi seputar berbagai isu serta fenomena sosial dan kontemporer, membantu, mengatur, dan menata masyarakat sehingga dapat mencapai keadilan. Kini, dari kelompok/komunitas responden Cirebon, buku K.H. Fuad Hasyim, K.H. Syarif Usman, K.H. Husein Muhammad, Ny. Hj. Masriyah Amin, Marzuki Wahid, K.H. Yahya Masduki, Ibu Hj. Afwah Mumtazah, Nuruzzaman, Faqihuddin Abdul Kodir. Beberapa pihak yang berpartisipasi dalam menulis media ini yaitu kyai Cirebon, nyai Cirebon, ulama, ustadz senior, dan santri.

Kini, dari kelompok/komunitas responden Cirebon, buku K.H. Fuad Hasyim, K.H. Syarif Usman, K.H. Husein Muhammad, Ny. Hj. Masriyah Amin, Marzuki Wahid, K.H. Yahya Masduki, Ibu Hj. Afwah Mumtazah, Nuruzzaman, Baiquni, Faqihuddin Abdul Kodir, beserta sejumlah dokumen, artikel, gerakan sosial, ceramah, hingga berbagai ormas, telah berhasil dibentuk oleh masyarakat yang berbobot.

Pada 2001, yayasan ini berhasil mendirikan Crisis Center for Women yang berpusat di Arjawinangun, tepatnya di Ponpes Dar At-Tauhid. Saat ini, Crisis Center for Women tersebut diberi nama Mawar Balqis, dan mendapatkan dukungan dari berbagai pihak sehingga dapat menjadi salah

satu pondasi kekuatan masyarakat di Cirebon dalam rangka menyelesaikan dan mendukung berbagai kasus abusive, terutama kekerasan terhadap perempuan. Sesuai dengan Laporan Balqis pada 2007, disebutkan bahwa 63 kasus sudah memperoleh dukungan, adapun 58 di antaranya merupakan kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).

Fahmina berupaya memberdayakan komunitas korban tragedi politik 65-66, setidaknya untuk mendapatkan pengakuan dan pengampunan satu sama lain sebagai tonggak penting dalam perjalanan masa depan umat manusia. Upaya ini membuka pintu mediasi komunitas, meskipun bagi banyak orang masih cukup sulit. Tapi setidaknya, ada pertemuan antara mereka dengan tokoh NU dan ulama.

Letak sekretariat Fahmina di kota, yang memungkinkan Fahmina lebih banyak berhubungan dengan masyarakat perkotaan, kaum marginal, terutama nelayan dan gendengan. Namun, selama 2001-2003, Fahmina lebih banyak melakukan komunikasi untuk bersama-sama mengidentifikasi masalah masyarakat, mencari solusi secara mandiri, dan satu atau dua kali pelatihan bisnis, pelatihan mesin, perhitungan dan distribusi bantuan amal. Kemudian pada tahun 2003-2005, sosialisasi lebih difokuskan pada self-organization dan bargaining untuk mencapai hak-hak masyarakat di Kota Cirebon. Fahmina memfasilitasi penguatan komunitas LPM di setiap kelurahan di kota Cirebon, pedagang kaki lima, nelayan, cyclos, seniman jalanan, tukang ojek, buruh dan beberapa ibu rumah tangga di wilayah Cirebon.

Karena dalam banyak hal, Fahmina menekankan pentingnya berbagi tugas dengan melihat kapasitas dan keterbatasan masing-masing organisasi. Pendampingan kasus-kasus seperti ini dan pembelajaran dari kasus-kasus yang disampaikan oleh kelompok pembinaan komunitas memperkuat kerja strategis. Fahmina dalam wacananya tentang Islam ramah perempuan dan kesetaraan gender mengambil isu ini dalam berbagai bentuk, baik sebagai isu utama maupun isu lintas sektoral. Mulai dari kelas, pelatihan, belajar bersama, pengajian, mengarang lagu

sholawat, penerbitan buku, media al-Basyar dan Blakasuta, serta menulis di surat kabar lokal dan nasional. Edukasi ini ditujukan kepada dua kelompok sasaran; kelompok gadis militan dan kelompok misionaris Muslim, khususnya pesantren. Untuk kelompok pertama, tujuannya agar mereka memahami dan menggunakan Islam sebagai kekuatan teologis untuk kerja pemberdayaan mereka. Sedangkan kelompok kedua bertujuan menyadarkan mereka akan pandangan gender sebagai makna dan ajaran.

Berdasarkan pengalaman tersebut, Fahmina menerbitkan sebuah buku. Dengan buku ini, Fahmina memfasilitasi pembina Polri Nanggroe Aceh Darussalam, aktivis perempuan Aceh, aktivis Aceh, aktivis LSM dan kelompok pendukung masyarakat di Bangkalan Madura, dan akhirnya Fahmina mendapat kehormatan menjadi tuan rumah Aktivis Wanita Muslim Moro di Davao City, Filipina pada Desember 2007. Buku tersebut adalah 'Fiqh Dawrah Wanita; Kursus "Islam dan Gender" dicetak 2000 eksemplar, beredar di kalangan aktivis dan organisasi gerakan perempuan. Dan 2000 eksemplar telah diterbitkan dalam bahasa Inggris dan didistribusikan ke berbagai LSM di tingkat nasional, regional dan internasional. Untuk kelompok kedua, Fahmina telah menyelenggarakan berbagai kursus, pelatihan, kelompok belajar, pengajian buku, ihtisab ramadhan, penulisan surat kabar dan penerbitan buku, dan terutama penerbitan kaset dan buku tentang sholawat keadilan. Kelompok kedua berpendapat bahwa Islam didasarkan pada prinsip keadilan dalam segala hal, termasuk hubungan antara laki-laki dan perempuan, tidak memperlakukan salah satu atau yang lain secara tidak adil dan tidak menjadikan mereka objek kekerasan. Oleh karena itu, segala sikap dan tindakan yang mengarah pada ketidakadilan dan kekerasan terhadap perempuan bertentangan dengan Islam. Oleh karena itu, Fahmina bersama berbagai kelompok perempuan lokal dan nasional berupaya untuk menciptakan tatanan sosial yang berkeadilan gender, bebas dari kekerasan

berbasis gender, penindasan, diskriminasi atau ketidakadilan dalam bentuk tirani.⁴³

2. Konsep Mubadalah

Diksi mubadalah berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti tukar menukar baik bersifat fisik maupun non fisik. Selain itu juga memiliki makna timbal balik, resiprositi atau kesalingan. Kata ini mengarah pada gerakan perlawanan terhadap tirani, penindasan, hegemonik dan diskriminatif dan menuntut perubahan nilai dan norma yang kesalingan, keadilan, kesederajatan, kebersamaan, kesetiakawanan, kerjasama.

Adapun nilai-nilai dasar yang menjadi landasan bagi pengelolaan yayasan fahmina sebagai berikut:

- a. Kesetaraan dan keadilan
- b. Kebhinekaan dan kebersamaan
- c. Kejujuran dan keterbukaan
- d. Kemandirian dan keberlanjutan



B. Analisis Wacana pada Akun Instagram Mubadalah

Analisis yang dilakukan pada akun instagram mubadalah merupakan suatu pekerjaan untuk menilik bagaimana ideologi yang terbangun dan dikonstruksi oleh pemilik akun. Analisis merujuk pada konten-konten baik berupa gambar, video maupun microblogging (artikel yang disajikan dalam bentuk leaflet yang diposting secara slide per slide). Sepanjang bulan Mei hingga Juli terdapat 79 postingan per 23 juli 2022. Terdapat konten yang mengungkap 60 hadits tentang hak-hak perempuan. Per juli tanggal 23 telah mencapai hadits ke 48

⁴³ Diakses dari dokumen pada laman mubadalah.id

a. Data 1 Benarkah Islam Agama Patriarki?

Tabel 1.1 Analisis pada Microblogging “**Benarkah Islam Agama Patriarki?**”

No. slide	Diksi, Kosakata. Metafor	Tata bahasa, Narasi (tindakan, peristiwa, keadaan, proses, argumen)
1.	Islam agama Patriarki, lhh serem, lhh takut, bebas aja	 <p><i>Benarkah Islam Agama Patriarki?</i></p> <p>@mubadalah.id</p> <p>Ehhh ehh kok gitu kesimpulannya... Aku jelasin deh ya...</p> <p>Dalam Islam katanya Perempuan boleh dipukul. lhh serem</p> <p>Islam mewajibkan semua Perempuan menutup badannya tapi laki-laki bebas aja?</p> <p>Dalam Islam Perempuan boleh dipoligami ya. lhh takut</p> <p>Sumber: mubadalah.id</p>
2.	Masa jahiliah, perempuan dipertanyakan, Allah merespon keraguan	 <p><i>Tahukah Kamu?</i></p> <p>Saat masa Jahiliyah, perempuan pernah dipertanyakan apakah mereka manusia atau bukan? Bolehkah mereka beribadah? Jika beribadah, apakah mereka bisa memperoleh pahala? Dapatkan mereka masuk surga?</p> <p>Dalam QS. al-Hujurat (49:13), Allah Swt merespon keraguan tersebut dengan tegas: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian terdiri dari laki-laki dan perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui.</p>

3.	Mengemban status, mengemban mandat.	<p>Penegasan ini diikuti dengan penegasan lainnya bahwa perempuan bisa beribadah, dapat pahala, dan bisa pula masuk surga. Sebagai sama-sama manusia, perempuan dan laki-laki sama-sama mengemban status sebagai hamba Allah Swt dan mengemban mandat sebagai khalifah fil ardl.</p> <p>Dalam Islam, kita memiliki hak dan kewajiban yang sama loh, mas</p> <p>Iya, dek. Aku akan memastikan hakmu terpenuhi karena itu adalah perintah Allah</p> <p>Cintai aku karena Allah...</p> 
4.	Keringanan beribadah atau rukhshah.	<p><i>Dan Tahukah Kamu?</i></p> <p>Meskipun laki-laki dan perempuan punya kewajiban untuk beriman dan beramal shaleh, namun Allah Swt tetap mempertimbangkan alat, fungsi, dan masa reproduksi yang khas dimiliki perempuan.</p> <p>Mereka mengalami menstruasi, kehamilan, melahirkan, nifas, dan memberikan ASI. Sementara laki-laki sama sekali tidak. Atas dasar fungsi ini, perempuan diberikan keringanan-keringanan beribadah, atau yang disebut sebagai rukhshah.</p> <p>Misalnya selama menstruasi dan nifas, perempuan dibebaskan dari shalat dan tidak diwajibkan menggantinya, dibebaskan dari puasa di bulan Ramadhan dan menggantinya di bulan lain, juga dijaga alat reproduksinya melalui larangan berhubungan seksual dengan mereka hingga selesai periode menstruasi tersebut.</p> 

5.	Kongkrit, mendudukan perempuan sama dengan laki-laki.	<p>Islam telah memberikan contoh kongkrit bagaimana mendudukan perempuan sama dengan laki-laki tanpa mengabaikan kondisi-kondisi khusus yang mungkin dialami perempuan karena alat, fungsi, dan masa reproduksinya, juga karena status sosialnya. Hal ini mestinya menjadi inspirasi bagi setiap orang, keluarga, masyarakat, dan negara untuk memberikan perhatian khusus saat perempuan menjalankan masa reproduksinya.</p> <p>~Dr. Faqihudin Abdul Kodir~</p>  <p>Sumber: artikel mubadalah.id berjudul "Puasa dan Rukhshah bagi Perempuan"</p>
----	--	--

1) Analisis Mikro

Mayoritas konten-konten yang diunggah akun mubadalah berbentuk microblogging. Pada postingan tersebut terdapat 5 slide, dimana wacana dibangun dengan sebuah pertanyaan yaitu: “Benarkah islam agama patriarki?” Diksi patriarki memiliki makna perilaku mengutamakan laki-laki dibanding perempuan.

Pada slide pertama, menampilkan sebuah skenario mengenai pertanyaan-pertanyaan klasik soal stigma perempuan lalu gambar animasi karakter perempuan muslimah sedang membaca buku seperti akan memberikan penjelasan. Secara implisit, membuka wacana dengan melempar pertanyaan bermakna bahwa kreator atau penulis ingin mengajak pembaca untuk melihat realitas sebagai sebuah persoalan yang selanjutnya akan dikaji. Pada slide kedua penulis menyebutkan kondisi pada zaman jahiliyah, lalu mencantumkan satu dalil Al Quran yaitu QS Al Hujurat (49:13) sebagai sebuah jawaban dari pertanyaan dan keadaan yang ditampilkan diawal wacana. Kemudian pada slide ketiga terdapat diksi

“mengemban status dan mengemban mandat” yang ditujukan kepada subjek laki-laki maupun perempuan. Status sebagai hamba Allah Swt dan mandat sebagai khalifah fil ardl, kedua penjabaran tersebut menempatkan laki-laki dan perempuan pada jajaran yang sama yang setara.

2) Analisis Praktik Produksi (Meso)

Konten berjudul *benarkah islam agama patriarki*, diunggah pada tanggal 6 Januari 2021 dengan mencantumkan takarir sebagai berikut *“Islam telah memberikan contoh kongkrit bagaimana mendudukan perempuan sama dengan laki-laki tanpa mengabaikan kondisi-kondisi khusus yang mungkin dialami perempuan karena alat, fungsi, dan masa reproduksinya, juga karena status sosialnya. Salah satu contohnya yakni rukhshah atau keringanan beribadah bagi perempuan yang sedang dalam masa reproduksi. Dari sini benarkah islam agama yang patriarki?”* Selain itu mencantumkan beberapa hastag, diantaranya: perempuan, islam, patriarkis, kesetaraan, pengalaman biologis, reproduksi, rukhshah, ibadah, agama, kemanusiaan, mubadalah. Selain itu pada slide terakhir kreator memberikan referensi yakni artikel mubadalah.id berjudul *“Puasa dan rukhshah bagi Perempuan”*

Kreator yang menuliskan takarir tersebut, secara tersirat menyajikan ringkasan dan kembali menanyakan sebagaimana redaksi pada kalimat terakhir. Pertanyaan tersebut sebenarnya sebuah penegasan akan konstruk budaya yang selama ini melekat di masyarakat sebenarnya tak sejalan dengan nilai dan prinsip islam ditunjukkan pada beberapa diksi yang diambil sebagai hastag.

3) Analisis Sosial-Budaya

Stereotip tentang islam sebagai agama patriarki sebenarnya muncul dari beberapa dalil Al Quran dan hadits yang dimaknai secara tekstual, kemudian dipahami secara rigid tanpa mempertimbangkan konteks dan keadaan pada setiap perkembangan zaman. Beberapa contoh diantaranya

seperti anjuran perempuan untuk berdiam diri di rumah, budaya memakai niqab atau cadar, ajaran kepada perempuan untuk mutlak patuh kepada suami, dsb. Hal ini mendorong masyarakat modern dan awam, baik itu dari kalangan non islam maupun muslim itu sendiri melihat islam sebagai agama patriarki. Situasi demikian masih kerap terjadi saat ini, padahal masyarakat modern mulai kritis mempertanyakan relevansi budaya dengan dogma agama. Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*, sangat jelas tidak demikian adanya, sehingga wacana tersebut dibangun untuk mengklarifikasi apa yang selama ini mengakar dalam masyarakat.

b. Data 2 Lima Dalil Relasi Mubadalah

Tabel 1.2 Analisis pada Microblogging Lima Dalil Relasi Mubadalah

No. slide	Diksi, Frasa, Kosakata. Metafor	Tata bahasa, Narasi, bentuk proses (tindakan, peristiwa, keadaan, proses)
1.	Mubadalah bermakna kesalingan, resiprokal	

2.	Kau adalah aku yang lain.	 <p>Pertama, cinta dua orang tak bisa sempurna sampai masing-masing mengatakan "kau adalah aku yang lain"</p> <p>Kedua, oleh karena tiap orang ingin pilihan/pandangan hidupnya dihargai. Maka seyogyanya dia menghargai pilihan/pandangan hidup orang lain</p>
3.	Cintailah, perlakukan, dan jangan rendahkan	 <p>Ketiga, "Cintailah orang lain sebagaimana engkau mencintai dirimu sendiri. Maka kau seorang mukmin yang baik"</p> <p>Keempat, perlakukan orang lain sebagaimana engkau ingin diperlakukan. Dan jangan perlakukan orang lain dengan cara yang tidak kau inginkan untuk dirimu sendiri.</p> <p>Kelima, jangan rendahkan siapapun dan apapun, karena Tuhan tidak merendahnya saat menciptakannya.</p>

1) Analisis Mikro

Meskipun diksi yang dipakai dalam judul adalah dalil, namun pada penyebutan di slide selanjutnya tidak dicantumkan asal ayat atau sumber hadits. Secara implisit hal tersebut sedang menekankan isi atau redaksi wacana yang dibangun, bukan kutipan redaksi dalil. Dijelaskan bahwa

mubadalah bermakna kesalingan lalu diikuti diksi resiprokal yang berarti saling berbalasan. Secara eksplisit kesalingan yang dimaksud ditegaskan dengan bentuk tindakan yaitu saling berbalas. Selanjutnya terdapat klausa yang berbunyi *“Cinta dua orang tak bisa sempurna sampai masing-masing mengatakan kau adalah aku yang lain”* kalimat tersebut mengandung makna bahwa konsep mubadalah akan mudah diterapkan jika diantara dua orang sudah mencapai kesadaran untuk saling memperlakukan pasangan sama seperti memperlakukan diri sendiri, dengan kata lain manifestasi dirinya tercermin di dalam diri pasangan.

2) Analisis Praktik Produksi (Meso)

Konten tersebut diunggah pada 20 Juli 2020 dengan takarir sebagai berikut *“Seluruh agama, etika kemanusiaan dan tradisi spiritual mengimbau kita untuk selalu memperlakukan semua orang lain sebagaimana kita sendiri ingin diperlakukan. Lima dalil relasi mubadalah inilah yang mendasari bagaimana mengaplikasikan pola relasi kesalingan. Pola relasi kesalingan tersebut hanya bisa dijalankan manakala kehidupan bersama ini didasarkan pada prinsip kesetaraan dan keadilan, bukan dominasi dan subordinasi satu atas yang lain.”*

Kreator menuliskan takarir tersebut dalam rangka mencantumkan gagasan ideal serta syarat dalam upaya mewujudkan konsep mubadalah. Unggahan tersebut direspon oleh netizen dengan jumlah suka sebanyak 399 dan komentar sebanyak 1. Ini menandakan bahwa unggahan tersebut belum menjangkau seluruh orang-orang atau dapat diidentifikasi bahwa banyak pengikutnya yang masih sebagai *pasive followers*. Wacana baru membutuhkan waktu dan proses untuk beradaptasi dengan gagasan lama (kultur patriarki/ketidaksetaraan) hingga dapat diterima dan menjadi konsensus bersama. Oleh karenanya dari 40.000 pengikut, hanya 399 yang memberi respon suka dan 1 komentar.

3) Analisis Sosial-Budaya

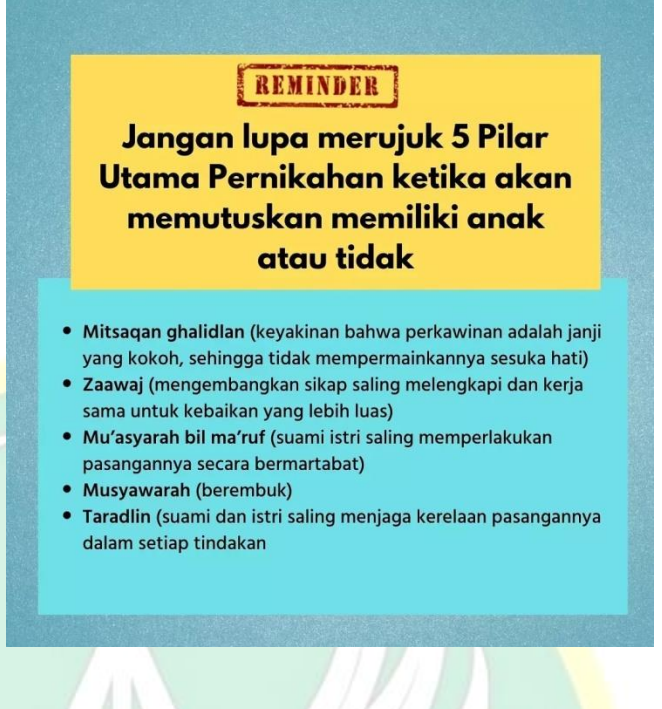
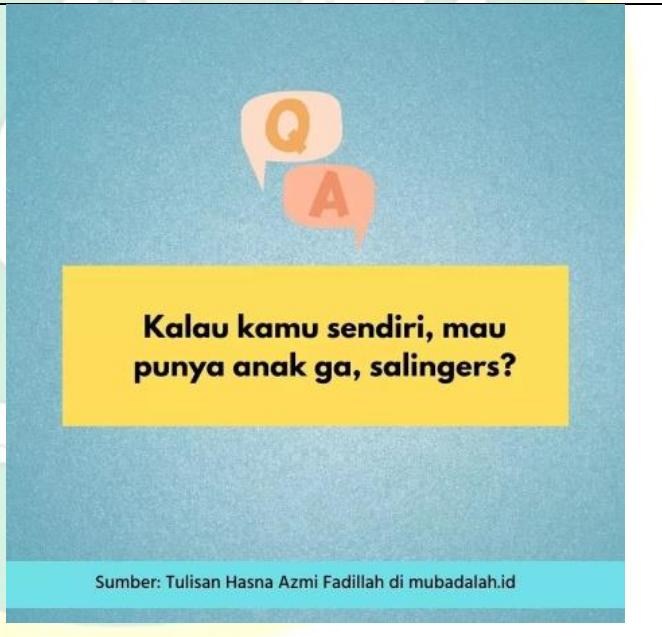
Adapun konten yang menjelaskan dasar dari pola relasi kesalingan tersebut, merupakan rujukan yang disarankan untuk dipakai masyarakat saat ini. Akar terjadinya pertikaian, penindasan, dan sebagainya adalah hilangnya rasa saling menghargai dan tidak didasari rasa cinta sementara itu rasa egois dan mudah merendahkan terus tumbuh subur. Kondisi masyarakat yang demikian terepresentasi oleh banyak sekali kasus KDRT, penindasan dan lain lain. 5 dalil mubadallah merupakan strategi dakwah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat ditengah-tengah problematika dan kasus-kasus kekerasan yang tak kunjung selesai.

c. Data 3 Benarkah Childfree Haram

Tabel 1.3 Analisis pada Childfree Haram

No. slide	Diksi, Frasa, Kosakata, Metafor	Tata bahasa, Narasi, bentuk proses (tindakan, peristiwa, keadaan, proses)
1.	childfree	

2.	Perkawinan, sakinah, mawaddah, rahmah	<p>Tujuan Menikah dalam Islam Bukan Hanya Memiliki Anak</p> <p>Perkawinan diharapkan dapat menjadikan suami istri menggapai sakinah dan didampingi oleh mawaddah dan rahmah. Yakni mendapatkan ketenangan jiwa yang melahirkan kemaslahatan bagi pihak yang mencintai dan dicintai.</p> <p>Merujuk konsep-konsep tersebut, keluarga hanya sakinah ketika cinta dalam pernikahan dapat memberi manfaat pada diri sendiri dan pihak lain dalam keluarga. Cara mencapai sakinah pastinya beragam.</p> <p>Memiliki anak mungkin membawa maslahat bagi satu pasangan, tapi tidak memungkinkan bagi pasangan lain.</p>
3.	Ayah durhaka	<p>Di Masa Umar bin Khattab, terdapat Ayah Durhaka. Jadi menjadi Orang Tua adalah Pekerjaan yang tidak mudah</p> <p>Syahdan, suatu hari Khalifah Umar bin Khattab dihadapkan pada seorang ayah yang menyeret putranya dan menyatakan bahwa putranya adalah anak durhaka. Namun ketika Umar bin Khattab bertanya kepada sang putra, ternyata si ayah seringkali memukul ibunya dan tidak memberikan hak anak-anaknya. Di akhir, Umar bin Khattab mengatakan:</p> <p>"Kalau begitu bukan anakmu yang durhaka! Justru engkau yang durhaka!"</p> <p>Jadi, jika memilih memiliki anak. Jangan lupakan tanggung jawabmu ya, mom and dad~</p>

4..	Mitsaqab ghalidlan, zaawaj, mu'asyarah bil ma'ruf, musyawarah, taradlin.	 <p>REMINDER</p> <p>Jangan lupa merujuk 5 Pilar Utama Pernikahan ketika akan memutuskan memiliki anak atau tidak</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mitsaqan ghalidlan (keyakinan bahwa perkawinan adalah janji yang kokoh, sehingga tidak mempermainkannya sesuka hati) • Zaawaj (mengembangkan sikap saling melengkapi dan kerja sama untuk kebaikan yang lebih luas) • Mu'asyarah bil ma'ruf (suami istri saling memperlakukan pasangannya secara bermartabat) • Musyawarah (berembuk) • Taradlin (suami dan istri saling menjaga kerelaan pasangannya dalam setiap tindakan)
5.	Salingers	 <p>Kalau kamu sendiri, mau punya anak ga, salingers?</p> <p>Sumber: Tulisan Hasna Azmi Fadillah di mubadalah.id</p>

1) Analisis Mikro

Konten tersebut menjabarkan salah satu isu yang kini sedang viral yakni mengenai *childfree*. *Childfree* atau dalam bahasa Indonesia berarti bebas anak merupakan kondisi bagi pasangan suami istri yang memilih

untuk tidak memiliki anak dalam masa pernikahannya dengan mempertimbangkan berbagai alasan. Kondisi demikian dinilai abnormal oleh masyarakat karena dianggap menyalahi kodrat dan tujuan pernikahan, sehingga mayoritas masyarakat menghakimi hal tersebut tersebut sebagai pilihan yang salah dan tidak etis.

Mubadalah hadir membawakan wacana ini dengan meluruskan makna dan tujuan pernikahan, lalu memberikan contoh perilaku orang tua yang durhaka pada masa sahabat nabi dan mengingatkan kembali 5 pilar pernikahan. Mengacu pada KBBI, mubadalah menggunakan diksi perkawinan untuk menerangkan tujuan pernikahan, sebab perkawinan bentuk baku dari pernikahan yang maknanya lebih luas dan komprehensif.

2) Analisis Praktik Produksi (Meso)

Konten yang diunggah pada 18 Agustus 2021 ini berisi takarir sebagai berikut: *“Pernikahan itu tidak melulu merujuk pada kehadiran anak.karena tidak semua pasangan diberi kesempatan yang sma untuk memiliki keturunan. Pun tidak semua perempuan memilih untuk mempunyai anak.kalau kamu memilih yang mana salingers ?”* Selain itu beberapa hastag seperti *childfree*, *child*, pilhan hatiku, pilihan perempuan Indonesia, *masyaallah*, *tabarakallah*, cadar jilbab, niqab, islam itu indah, saling menghargai, *bismillah* cinta, mubadalah id dicantumkan dibawah takarir.

Kemudian ada satu *point of view* dari unggahan ini yaitu konten *“Benarkah childfree haram?”* banyak menuai komentar netizen. Hal ini dapat digarisbawahi, bahwa masyarakat awam masih konservatif untuk menerima pandangan baru.

3) Analisis Sosial-Budaya

Wacana ini diproduksi dan disematkan oleh kreator sebab wacana ini sedang hangat diperincangkan oleh masyarakat, dimana narasi *childfree*

banyak menuai pro kontra. Stigma negatif memenuhi ruang opini dalam wacana tersebut. *Childfree* dinilai menyalahi kodrat, dimana masyarakat masih memegang teguh pernyataan bahwa perempuan belum sempurna jika belum merasakan proses melahirkan. Selajutnya keputusan untuk tidak memiliki anak juga dianggap sebagai penyimpangan, karena masyarakat meyakini bahwa tujuan menikah adalah memiliki anak.

Wacana ini hadir sebagai bentuk kritik sosial atas narasi/doktrin tersebut. Doktrin demikian lahir dari interpretasi ajaran agama. Mubadalah memberikan gagasan baru bahwa agama tidak rigid dan tekstual. Bagaimana mubadalah menampilkan kondisi pada zaman nabi sebagai study kasus dan mengingatkan kembali pilar pernikahan menjadi satu bentuk penggiringan opini bahwa islam merupakan agama yang kontekstual dan dapat ditafsiri secara luwes dengan tetap berpegang teguh pada kaidah.

d. Data 4 Islam Mendukung Perempuan Berkarir Di Ruang Publik

Tabel 1.4 Analisis pada Mendukung Perempuan Berkarir Di Ruang Publik

No. slide	Diksi, Kosakata. Metafor	Frasa,	Tata bahasa, Narasi, bentuk proses (tindakan, peristiwa, keadaan, proses)
--------------	--------------------------------	--------	--

1.	Berkarir, ruang publik	 <p>Islam Mendukung Perempuan Berkarir di Ruang Publik</p> <p>1</p>
2.	Salingers	 <p>Dear Salingers! Kalian pernah dengar pernyataan bahwa perempuan salihah itu adalah orang yang berdiam diri di rumah, melayani suami, dan mengerjakan segala pekerjaan rumah tangga?</p> <p>BENARKAH DEMIKIAN?</p> <p>2</p>

3.	Domestik	 <p>Padahal dalam Islam, baik kerja rumah tangga maupun kerja sosial ekonomi di luar rumah adalah bagian dari kesalihan laki-laki dan perempuan secara bersama. Islam sesungguhnya mendukung perempuan berkarir di ruang publik. Sehingga keterlibatan laki-laki di ruang domestik juga menjadi niscaya dalam Islam.</p> <p>3</p>
4,	Ritual	 <p>Pada masa Nabi banyak para perempuan yang ikut terlibat di ruang publik. Baik untuk kegiatan ibadah ritual, pengetahuan, kerja-kerja ekonomi, maupun sosial dan budaya.</p> <p>Sumber: Tahzir al-Mar'ah fi Asr ar-Risalah, Syekh Abu Syuqqah, 1995</p> <p>4</p>

5.	Perempuan	 <p>PEREMPUAN-PEREMPUAN YANG AKTIF DI RUANG PUBLIK PADA MASA NABI ITU DI ANTARANYA; >>>>></p> <ul style="list-style-type: none"> • Siti Aisyah bint Abi Bakr ra. Ia aktif dalam bidang pendidikan dan mampu menjadi perawi lebih dari 6000 teks hadits, ahli tafsir, dan fiqh. • Umm al-Hushain ra yang mencatat khutbah Nabi Saw saat haji Wada’ • Umm Syuraik ra yang kaya raya dan dermawan di Madinah • Nusaibah bint Ka’b ra yang melindungi Nabi Saw saat perang Uhud • Zainab ats-Tsaqafiyah ra yang bertanggungjawab menafkahi suami dan anak-anaknya. <p>5</p> <p><small>Sumber: Tahrir al-Mar’ah fi Asr ar-Risalah (1995), karya Syekh Abu Syuqqa</small></p>
6.	Kesalihan diruang publik	 <p>Dari teladan generasi awal Islam ini, kita belajar bahwa Islam sesungguhnya mendukung perempuan berkarir di ruang publik.</p> <p>“Para laki-laki harus terlibat dalam kerja-kerja rumah tangga, agar perempuan memiliki kesempatan yang cukup untuk bisa aktif dalam kerja-kerja kesalihan di ruang publik. Baik untuk kepentingan dirinya, keluarga, umat dan bangsa.</p> <p>Syekh Abu Syuqqah</p> <p>6</p>

7.	Berbagi peran	
----	---------------	--

1) Analisis Mikro

Berdasarkan teks diatas, bagian awal sebagai pembuka wacana, konten kreator menampilkan fenomena sosial yang sering dijumpai di masyarakat yaitu pernyataan bahwa perempuan *salimah itu adalah orang yang berdiam diri di rumah, melayani suami, dan mengerjakan segala pekerjaan rumah tangga*. Hal-hal demikian sangat umum dan biasa terjadi di lingkungan masyarakat Indonesia. Kreator menyebut semua itu sebagai pekerjaan domestik yang dalam hal ini bermakna membicarakan persoalan-persoalan yang bersifat rumah tangga. Selanjutnya secara eksplisit menegaskan bahwa itu keliru, dimana diikuti pembandingan melalui kisah para sahabat pada zaman nabi. Kreator mengungkapkan bahwa pada zaman nabi pun, sudah banyak perempuan yang turut aktif diruang publik dengan menyebutkan nama dan perannya secara singkat.

Penggiringan opini ini begitu sistematis, sebab membongkar mindset dengan mengungkap sejarah sebagai alasan agar terdorong untuk menggeser perspektif lama kepada perspektif baru.

2) Analisis Praktik Produksi (Meso)

Konten yang berjudul islam mendukung perempuan diruang publik memiliki takarir sebagai berikut *“cewek salihah tuh diem di rumah, jangan ikut kegiatan diluar rumah” “cewek salihah tuh yang enggak suka keluyuran di luar rumah” “cewek salihah tuh yang pandai mengurus urusan domestik, melayani suami dan mengurus anak dengan baik dan telaten” sering denger pernyataan-pernyataan kek gini? Atau malah sering banget pernyataan yang begitu-begitu tuh didukung juga sama dalil-dalil islam. Katanya sih islam emang udah ngatur bahwa perempuan kodratnya di rumah/ruang domestik, laki-laki di ruang publik. Hmmm padahal islam enggak selalu itu guys. Islam mendukung banget perempuan untuk berkarir di ruang publik. Karena dalam islam, baik kerja dirumah tangga maupun kerja sosial ekonomi di luar rumah adalah bagian dari kesalihan laki-laki dan sekaligus perempuan secara bersama.* Selanjutnya mencantumkan hastag islam agama ramah perempuan, islam berpihak pada perempuan, perempuan karir, perempuan bekerja, rumah tangga islami, break the bias, iwd (international women days) 2022, keluarga masalah, tabarakallah, subhanallah, masyaallah, alhamdulillah, mubadalah id.

3) Analisis Sosial-Budaya

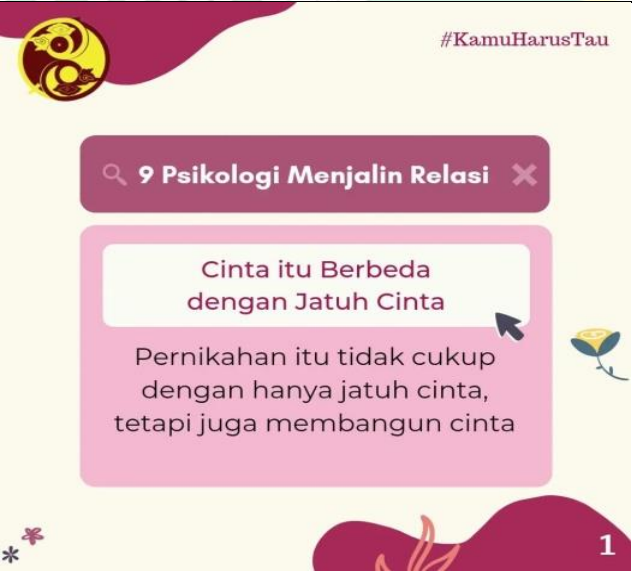
Perempuan yang masuk jajaran pejabat publik masih sangat sedikit, hal ini menjadi tolak ukur bagaimana realitas perempuan berada di ruang publik masih sangat rendah. Di banyak negara kondisi ini menjadi fakta. Namun di era informasi ini, banyak orang memiliki kesadaran apalagi diiringi gerakan feminis di berbagai negara yang mulai masif. Hal ini menjadi satu nilai positif, dimana kesadaran kolektif muncul untuk merevisi *cultur* yang sudah usang. Namun sangat disayangkan sebab gerakan-gerakan perempuan tidak dibatasi oleh norma dan agama sehingga wacana yang dibangun justru menjerumuskan.

Wacana pada konten perempuan berkarir di ruang publik memberikan komparasi kisah para sahabat pada zaman nabi dengan keadaan saat ini yang

dijelaskan pada takarir tersebut. Kreator mengungkapkan bahwa pada zaman nabi pun, sudah banyak perempuan yang turut aktif diruang publik dengan menyebutkan nama dan perannya secara singkat. Beberapa diantaranya seperti peran Siti aisyah bin abi bakr ra. yang aktif dalam bidang pendidikan dan mampu menjadi perawi lebih dari 6000 teks hadist, ahli tafsir dan fiqh, Umm al hushain ra yang mencatat khutbah nabi saw saat haji wada, Umm syuraik ra yang kaya raya dan dermawan di amdinah, Nusaibah bint ka'b ra yang melindungi nabi saw saat perang uhud, Zainab ats tsaqafiyah a yang bertanggung jawab menafkahi suami dan anak-anaknya. Dengan membandingkan keadaan pada masa lalu dengan masa sekarang, pembaca disadarkan bahwa bias gender pada ranah domestik dan publik sebenarnya tidak diwariskan dari rosululloh. Hal tersebut terbentuk dari budaya yang memang bertujuan memarginalkan perempuan.

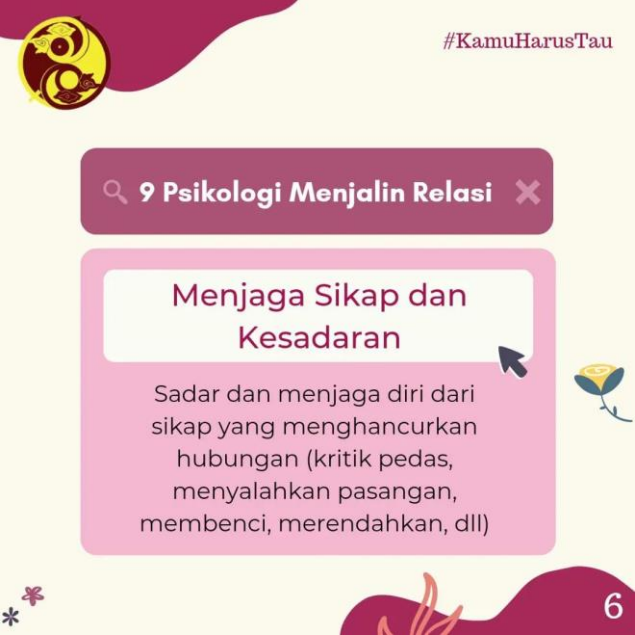
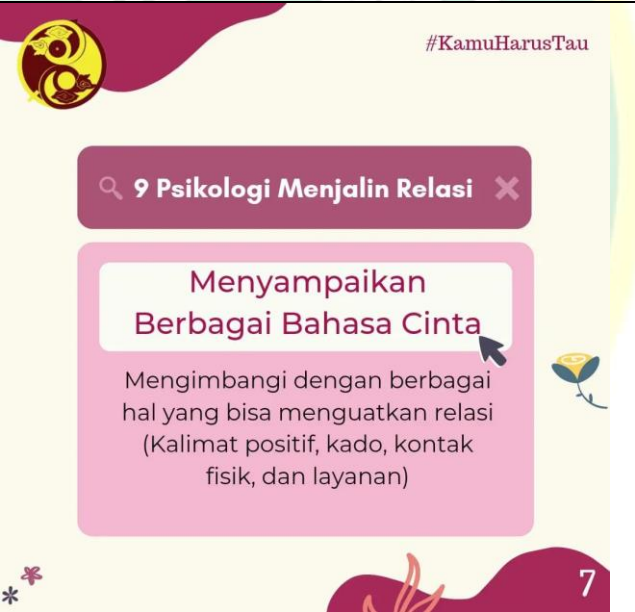
e. Data 5 9 Psikologi Menjalin Relasi

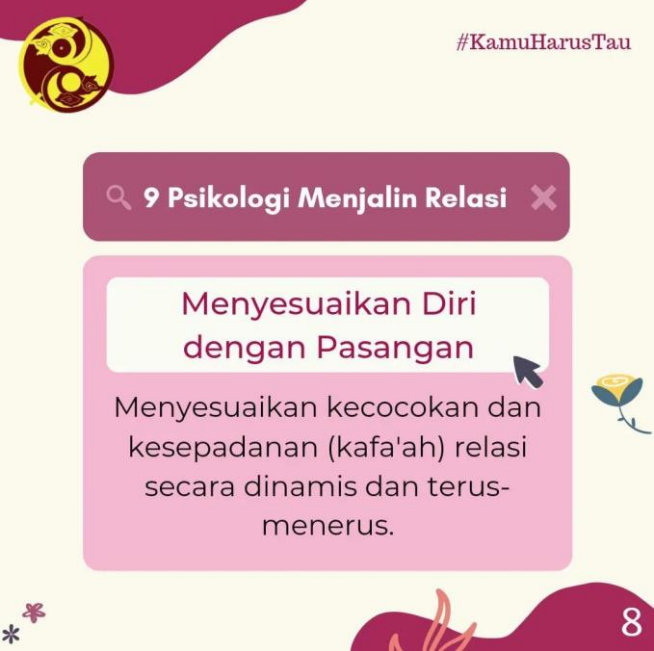
Tabel 1.5 Analisis pada Psikologi Menjalin Relasi

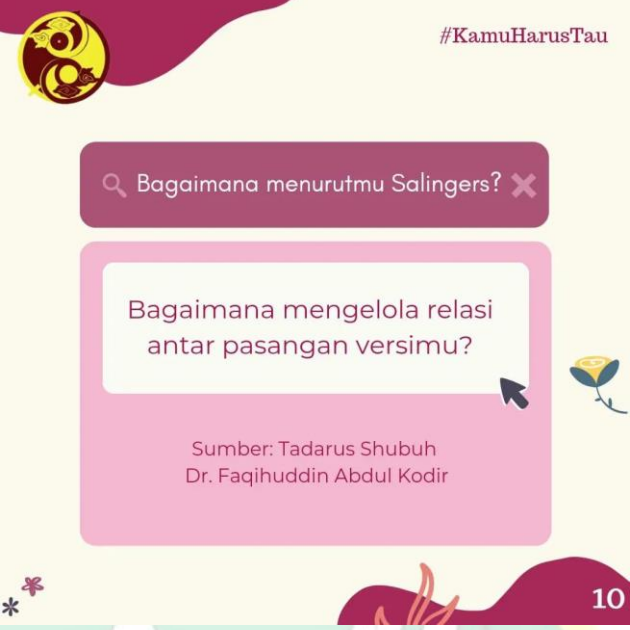
No. slide	Diksi, Kosakata. Metafor	Tata bahasa, Narasi (tindakan, peristiwa, keadaan, proses, argumen)
1.	Psikologi, relasi, jatuh cinta, membangun cinta.	

2.	Memupuk unsur relasi	
3.	Berkolaborasi, pembaruan dalam berelasi.	

4.	Perbedaan, fitrah, dinafikan	
5.	Batasan	

6.	Sikap dan kesadaran	 <p>#KamuHarusTau</p> <p>9 Psikologi Menjalin Relasi</p> <p>Menjaga Sikap dan Kesadaran</p> <p>Sadar dan menjaga diri dari sikap yang menghancurkan hubungan (kritik pedas, menyalahkan pasangan, membenci, merendahkan, dll)</p> <p>6</p>
7.	Bahasa Cinta	 <p>#KamuHarusTau</p> <p>9 Psikologi Menjalin Relasi</p> <p>Menyampaikan Berbagai Bahasa Cinta</p> <p>Mengimbangi dengan berbagai hal yang bisa menguatkan relasi (Kalimat positif, kado, kontak fisik, dan layanan)</p> <p>7</p>

8.	Kafa'ah	 <p>#KamuHarusTau</p> <p>9 Psikologi Menjalin Relasi</p> <p>Menyesuaikan Diri dengan Pasangan</p> <p>Menyesuaikan kecocokan dan kesepadanan (kafa'ah) relasi secara dinamis dan terus-menerus.</p> <p>8</p>
9.	Menyemai dan memanen relasi	 <p>#KamuHarusTau</p> <p>9 Psikologi Menjalin Relasi</p> <p>Menyemai dan Memanen Relasi</p> <p>Bersama-sama menyemai dan memanen kematangan relasi, yaitu kemampuan menyeimbangkan antara kebutuhan diri dan kebutuhan pasangan.</p> <p>9</p>

10	-	
----	---	--

1) Analisis Mikro

Analisis dimulai dari slide pertama yang mencantumkan judul “*9 psikologi menjalin relasi*”. Pemahaman yang disampaikan diawal adalah mengenai cinta. *Pertama, Cinta itu berbeda dengan Jatuh cinta. Kedua, pernikahan itu tidak cukup dengan hanya jatuh cinta, tetapi juga membangun cinta.* Kedua kalimat tersebut secara implisit menjelaskan bahwa jatuh cinta menjadi kata kerja pasif dimana didalam subjek atau pelaku, cinta dapat tumbuh dengan sendirinya. Namun pada diksi membangun cinta, pelaku memiliki otoritas untuk mengendalikan cinta dengan menumbuhkan dan merawatnya, dengan demikian membangun cinta berposisi sebagai kata kerja aktif. Pemaknaan tentang cinta yang ditegaskan diawal menjadi pondasi kesadaran, bahwa relasi sehat adalah pola perilaku yang seimbang bahkan terhadap cinta.

Pada slide kedua, berisi wacana “*Memupuk 3 unsur relasi yaitu kedekatan emosi, keteguhan komitmen, dan kekuatan gairah*” kalimat tersebut merepresentasikan sebuah langkah praktis pada tahap awal agar relasi terjalin dengan baik. Selanjutnya slide ketiga tentang “*Mengelola*

Hubungan yaitu menyatu, berkolaborasi, menyesuaikan, dan melakukan pembaruan dalam berelasi”. Secara eksplisit, kreator ingin menyampaikan bahwa langkah-langkah tersebut selama ini luput dari pasangan kekasih saat mengelola hubungan. Diksi yang digunakan bukan kerjasama, melainkan kolaborasi. Perbedaan dari dua diksi itu terletak dalam pemaknaan. Kerjasama lebih menitikberatkan pada kegiatan yang dilakukan secara bersama, sementara itu kolaborasi lebih menekankan kontribusi antara dua pihak baik sejak dalam bentuk ide hingga diwujudkan melalui perbuatan.

Psikologi keempat menerangkan bahwa perbedaan adalah fitrah. *Perbedaan, pertengkaran dan konflik adalah alami, tidak dinafikan, tetapi dikelola untuk mematangkan relasi* (memahami dan memenuhi kebutuhan diri dan pasangan). Kreator menggunakan kata fitrah untuk mendefinisikan diksi perbedaan, menerangkan bahwa perbedaan merupakan sesuatu bawaan yang harus kita sadari dengan penerimaan.

Selanjutnya psikologi yang kelima adalah dengan *menetapkan batasan yakni dengan tetap harus ada batasan yang disampaikan dan disepakati dalam menyikapi perbedaan dan pertengkaran*. Secara eksplisit, kreator sedang membuka pemahaman baru bahwa dalam relasi yang baik justru masing-masing harus tetap memiliki batasan yang perlu dikomunikasikan.

Kemudian pada slide keenam dan ketujuh yaitu menjaga sikap dan kesadaran. Sadar dan menjaga diri dari sikap yang menghancurkan hubungan (kritik pedas, menyalahkan pasangan, membenci, merendahkan dan lain-lain). Lalu menyampaikan berbagai bahasa cinta. Mengimbangi dengan berbagai hal yang bisa menguatkan relasi (kalimat positif, kado, kontak fisik, dan layanan). Keduanya memberikan contoh sebagai perilaku yang umum terjadi dalam sebuah relasi. Pada slide keenam sebagai contoh

tindakan negatif, sementara pada slide ketujuh merujuk pada tindakan positif.

Relasi dengan pemahaman yang sudah memadai selanjutnya akan menyesuaikan diri dengan pasangan sesuai yang tercantum dalam slide kedelapan. Dijelaskan bahwa menyesuaikan kecocokan dan kesepadanan (*kafa'ah*) relasi secara dinamis dan terus menerus. Kreator menuliskan diksi *kafa'ah* atau kufu yang dalam perkawinan bermakna anjuran untuk seimbang, sama sebanding, setara antara suami dan istri dalam melaksanakan tanggung jawab sehingga masing-masing tidak merasa berat dalam membangun rumah tangga. Adapun kata sebanding dan sepadan disini mempunyai tujuan untuk menjaga keselamatan dan kerukunan dalam pernikahan.⁴⁴

Terakhir, sebagai relasi yang berhasil adalah mereka yang mampu menyeimbangkan antara kebutuhan diri dan kebutuhan pasangan, seperti halnya dijelaskan dalam slide kesembilan berisi *menyemai dan memanen relasi*. Diksi menyemai dan memanen secara eksplisit menerangkan sebuah hasil dari suatu proses.

2) Analisis Praktik Produksi (Meso)

Konten yang berjudul 9 psikologi Menjalin Relasi diunggah pada tanggal 6 November 2022, disukai oleh 522 netizen. Kreator menuliskan 9 psikologi dalam menjalin relasi dengan pasanganmu. Poin mana ja nih udah kalian praktikkan dengan pasanganmu? Diikuti emoji dengan ekspresi mengedipkan mata, lalu mencantumkan relasi saling, relasi bahagia, bahagia dan membahagiakan, mubadalah id.

⁴⁴ Ibnu Mas'ud dan Zainal Abidin S, *Edisi Lengkap Fiqih Mazhab Syafi'i Buku 2 Muamalat, Munakahat, Jinayat*. (Bandung:CV Setia, 2007) hal. 261.

3) Analisis Sosial-Budaya

Selama ini mayoritas hubungan pasangan kekasih yang terjalin baik pra nikah maupun pasca nikah banyak sekali yang tidak dilandasi kesadaran (awareness). Hal tersebut dibuktikan dari banyaknya problematika yang berujung pada kasus KDRT, perceraian, atau hanya sekadar adu mulut bertengkar pada masalah kecil. Permasalahan akan selalu muncul dalam sebuah hubungan, sebab ada dua karakter yang masing-masing memiliki prinsip, mindset, dan cara mengambil keputusan yang berbeda, sehingga berpengaruh terhadap perjalanan relasi yang dijalani.

Kreator mengambil topik psikologi menjalin relasi, dalam rangka membangun kesadaran setiap orang agar kehidupan relasi pasangan berjalan dengan harmonis. Kesadaran seseorang dalam konteks relasi pasangan sesungguhnya penting untuk dikonstruksi melalui media, sebab banyak media yang luput membahas konten ini secara ringan serta mudah diterima semua kalangan. Karena keberhasilan hubungan antara laki-laki dan perempuan dibangun dari kondisi internal masing-masing.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dijabarkan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Kajian formal teks pada beberapa konten berbentuk microblogging dalam akun instagram mubadalah secara umum menggunakan diksi baru yang mengandung konsep untuk menawarkan gagasan baru tentang gender dengan relevansinya terhadap konsep islam.
2. Fenomena-fenomena yang diangkat akun mubadalah diproduksi secara ringan dengan target sasaran pembaca adalah masyarakat usia produktif. Konstruksi wacana gender dilatarbelakangi adanya kasus-kasus kekerasan, pelecehan, ketimpangan baik dalam dimensi ruang keluarga maupun masyarakat terutama relasi antara laki-laki dan perempuan, serta peran keduanya.
3. Konteks sosial wacana gender menjadi satu isu yang kerap populer saat ini, namun pada umumnya pengemasan dalam menyajikan gagasan ini masih sering bersifat sekuler oleh beberapa media sehingga tidak banyak diterima di kalangan muslim. *Knowledge Is Power* masih menjadi satu prinsip yang dipegang oleh mubadalah, sehingga mendorongnya untuk terus menyajikan doktrin secara mendalam dan komprehensif dengan beberapa tahapan seperti membongkar kultur lama lalu menyajikan kisah/dalil Al-Quran/Hadist kemudian mengaitkannya dengan situasi sekarang.

B. Saran

Keadilan relasi sebagai ideologi memiliki nyawa tersendiri untuk kehidupan yang humanis di tengah keberagaman sehingga mampu diterima oleh semua kalangan dan semua keyakinan. Hal tersebut merupakan jalan dakwah kepada semua golongan yang selanjutnya diharapkan dapat mengajak sesama umat muslim khususnya, dan sesama manusia pada umumnya agar

menerapkan amar ma'ruf nahi mungkar. Maka dari itu, konsep mubadalah atau keadilan relasi sangat cocok diterapkan dalam praktik kehidupan sehari-hari dalam berbagai aspek.

Kepada seluruh praktisi media yang bermuatan gerakan perempuan seyogyanya dalam menanamkan ideologi disesuaikan dengan kultur masyarakat Indonesia, sehingga proses edukasi selaras dengan nilai-nilai yang berkembang di Indonesia.

Kepada program studi Komunikasi Penyiaran Islam diharapkan dapat memberikan forum ilmiah untuk mendorong pengembangan penelitian dengan pendekatan kritis khususnya mengenai wacana gender agar terbangun kesadaran hidup berkeadilan dan berkesetaraan.

C. Penutup

Dengan segenap rasa syukur Alhamdulillahirobbil'alamin, yang tak terhingga atas kehadiran Allah SWT, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Wacana Gender Di Media Sosial (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada Akun Instagram Mubadalah Official). Penulis menyadari bahwa karya sederhana ini masih terdapat kekurangan dan kekhilafan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca. Dengan penuh kerendahan hati, peneliti sadar bahwa setiap momen dan proses adalah pembelajaran. Sekian

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal dkk. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Purwokerto: Stainpress.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Eriyanto. 2003. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fairclough, Norman. 1995. *Media Discourse*. London: Edward Arnold.
- Fakih, Mansoer. 2005. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik Dan Analisis Framing*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Wijayanti, Agustina Tri. 2013. Impelementasi Pendekatan *Values Clarification Technique* (VCT) dalam pembelajaran IPS Sekolah Dasar, *Socia*, Vol. 10, No. 1. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Zulfa, Umi. 2014. *Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*. Cilacap: Ihya Media.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Fairclough, Norman. 2003. *Language and Power: Relasi Bahasa, Kekuasaan, dan Ideologi*. (Malang, Boyan Publishing)

- Abdul Halik, Paradigma Kritik Penelitian Komunikasi (Pendekatan Kritis-Emansipatoris dan Metode Etnografi Kritis), *Jurnal Tabligh* Vol 19 No. 2 Desember 2018 hal 168
- Irianto, Agus Maladi. *Media dan Kekuasaan: Antropologi Membaca Dunia Kontempore*. (Yogyakarta: Gigih Pustaka Mandiri, 2014)
- Sadari, Post-Feminitas: Teknologi sebagai Basis Keadilan gender (Teknopolitik dan Masa Depa Relasi Gender) *Jurnal Intizar*, Vol. 22 2016) hal 136
- Lidwina Mutia Sadasri, Isu Perempuan di Media Baru (Analisis Konten Feminisme dalam Akun instagram @magdaleneid dan @perempuantagartegar) (*Jurnal Media dan Komunikasi* vol. 4 No. 1 September 2021)
- Wahyudi, *Penggunaan Media Sosial sebagai Sarana Gerakan Sosial* (Jogjakarta: Bildung, 2021) 53
- Ibnu Mas'ud dan Zainal Abidin S, *Edisi Lengkap Fiqih Mazhab Syafi'i Buku 2 Muamalat, Munakahat, Jinayat* (Bandung:CV Setia, 2007)
- Putnam, Rosemarie Tong, *Feminist Thought*, Edisi Indonesia Cetakan 2017. (Jogjakarta: Jalasutra ,2017)
- Noermanzah, *Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran dan Kepribadian*, (Universitas Bengkulu: 2020)
- Elya Munfarida, *Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Norman Fairclough* (Komunika, Vol. 8, No. 1) Januari - Juni 2014
- Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. (Yogyakarta: LKiS, 2001) hlm. 48
- Husein Muhammad, Yayasan Fahmina, (mubadalah.id), 17 November 2021:

Agus Maladi Irianto, *Media dan Kekuasaan: Antropologi Membaca Dunia Kontemporer* (Yogyakarta: Gih Pustaka Mandiri, 2014) 109

Hamdan, *Wacana dalam Perspektif Norman Fairclough*, *Jurnal Komodifikasi* Volume 7, Juni 2019, hal 17-32

Agustina Tri Wijayanti, *Impelementasi Pendekatan Values Clarification Technique (VCT) dalam pembelajaran IPS Sekolah Dasar*, *Socia*, Vol. 10, No. 1 (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), hlm. 76.

Abdul Halik, *Paradigma Kritik Penelitian Komunikasi (Pendekatan Kritis-Emansipatoris dan Metode Etnografi Kritis)*, *Jurnal Tabligh* Vol 19 No. 2 Desember 2018 hal 168

Umi Zulfa, *Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi* (Cilacap: Ihya Media, 2014), hlm.158.

Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Jogjakarta: Graha Ilmu, 2006), hal 239.

Bungin, Burhan. 2015. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta : PT Prenadamedia Group

Kristina, Diah. 2020. *Analisis Wacana Kritis : Pengantar Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Abdullah, Irwan. 1997. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Andi Indah Yulianti. *Penggunaan Bahasa Pada Akun Instagram Lambe Turah: Analisis Wacana Kritis* *Telaga Bahasa*, Vol. 6, No. 2, Juni 2018

Eva Nur Handayani, Siti Nur Chasanah, dkk. *Representasi Kehidupan Dalam Program Meme di Instagram: Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough*. The 10th University Research Colloquium 2019 Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Gombong

Marcelinus Molo. *Sex dan Gender, Apa dan Mengapa* Populasi, 4(2)

Mistra Jamil dan Rahmi Surya Dewi, *Seks, Gender dan Representasi*. (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas)

Nurul Mimin Jannah. *Telaah Metode Pemikiran KH. Husein Muhammad Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Hukum Perceraian di Indonesia* (Skripsi, IAIN Salatiga, Fakultas Syariah, jurusan Ahwal Al Syakhshiyyah, 2016)

Diah Kristina. *Analisis wacana Kritis: Pengantar Praktis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2020) hlm 2-4

Nur Jannah. *Kesetaraan Jender Pada Rubrik Sakinah Dalam Majalah Asy Syariah Edisi 66-77 Tahun 2010-2011 : Analisis Wacana Sara Mills* (Skripsi, UIN Walisanga, Dakwah)